

**TINDAKAN *BODY SHAMING* DALAM FILM *IMPERFECT*
(STUDI ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.sos.) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo



**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2023**

**TINDAKAN *BODY SHAMING* DALAM FILM *IMPERFECT*
(STUDI ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.sos.) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo



IAIN PALOPO

Oleh:

KURNIA WIDYAWATI

19 0104 0007

Pembimbing

- 1. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom.**
- 2. Fajrul Ily Darussalam, S.Fil., M.Phil.**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2023**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : KURNIA WIDYAWATI
NIM : 1901040007
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 11 April 2023
Yang membuat pernyataan,



KURNIA WIDYAWATI
NIM. 1901040007

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Tindakan *Body Shaming* dalam Film *Imperfect* (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes) yang ditulis oleh Kurnia Widyawati Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 19 0104 0007, mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin, 04 September 2023 bertepatan dengan 19 Shaffar 1445 Hijriah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 07 September 2023

TIM PENGUJI

1. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI. Ketua Sidang (.....)
2. Dr. H. Rukman A.R. Said, Lc., M.Th.I. Sekretaris Sidang (.....)
3. Dr. Subekti Masri, M.Sos.I. Penguji I (.....)
4. Andi Batara Indra, S.Pd., M.Pd. Penguji II (.....)
5. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom. Pembimbing I (.....)
6. Fajrul Ilym Darussalam, S.Fil., M.Phil. Pembimbing II (.....)

Mengetahui:

Rektor IAIN Palopo

Ketua Program Studi

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.
NIP. 19710512 199903 1 002

Sumriani, S.Sos., M.I.Kom
NIP. 19891020 201903 2 011

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Tindakan *Body Shaming* dalam Film *Imperfect* (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)” setelah melalui proses yang panjang.

Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar Sarjana Sosial dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna.

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada kedua orang tua tercinta ayahanda Ismail dan ibunda Nurmala, yang telah mengasuh dan mendidik peneliti dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang. Selain itu juga ucapan terima kasih peneliti kepada :

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo beserta Wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo masa jabatan 2023-2027.

2. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo beserta Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo masa jabatan 2023-2027.
3. Jumriani, S.Sos., M.I.Kom. selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dan Ria Amelinda, S.I.Kom., M.I.Kom. selaku sekretaris Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Palopo masa jabatan 2023-2027.
4. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom. selaku dosen pembimbing I dan Fajrul Ilmy Darussalam, S.Fil., M.Phil. selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian proposal skripsi.
5. Dr. Subekti Masri, M.Sos.I., selaku dosen penguji I dan Andi Batara Indra, S.Pd., M.Pd. selaku dosen penguji II yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
6. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I. selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
7. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Abu Bakar, S.Pd., M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta staf dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

9. Kepada semua teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Palopo angkatan 2019 (khususnya kelas A), yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.

10. Kepada NIM 1901010056 yang telah kebersamai selama proses pengerjaan skripsi, tetap kebersamai sampai akhir.

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca, serta dapat memperluas cakrawala pemikiran di masa yang akan datang.

Palopo, 11 April 2023



Kurnia Widyawati
NIM. 1901040007

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	ḏal	ḏ	zet (dengan titik di bawah)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḏad	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ḏa	ḏ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	a	A
إ	<i>kasrah</i>	i	I
أ	<i>ḍammah</i>	u	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
أى	<i>Fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
أو	<i>Fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ: *kaifa*

هَوَّلَ: *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
أ ...أى...	<i>Fathah dan alif atau yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
إى	<i>Kasrah dan yā'</i>	Ī	i dan garis di atas
أو	<i>Ḍammah dan wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ: *māta*

رَمَى: *rāmā*

قِيلَ: *qīla*

مؤت : *yamūtu*

4. *Tā' marbūtah*

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

روضة الاطفال : *raudah al-atfāl*

المدينة الفاضلة : *al-madīnah al-fādilah*

احكمة : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

ربنا : *rabbānā*

نجنا : *najjainā*

الحننا : *al-haqq*

نعم : *nu'ima*

عدو : *'aduwwun*

Jika huruf *ع* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (*عِ*), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi *ī*.

Contoh:

علي : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عربي : 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *آ* (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشمس : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
الزلزلة : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)
الفلسفة : *al-falsafah*
البلاد : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تأمرون : *ta'murūna*

النوع: *al-nau'*

شيء: *syai'un*

امرت: *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (*dari al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarh al-Arba'in al-Nawāwī

Risālah fi Ri'āyah al-Maslahah

9. *Lafz al-Jalālah*

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللَّهِ *dīnullāh* دِينِ اللَّهِ *billāh*

Adapun *tā'marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, diteransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هم في رحمة الله *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muhammadun illā rasūl
Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan
Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān*

Nasīr al-Dīn al-Tūsī

Nasr Hāmid Abū Zayd

Al-Tūfi

Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyid, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)
Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan: Zaīd, Nasr Hāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subhanahu wa ta'ala</i>
saw.	=	<i>sallallahu 'alaihi wasallam</i>
as	=	<i>'alaihi al-salam</i>
H	=	Hijrah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
L	=	Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
W	=	Wafat Tahun
QS .../...: 4=	=	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4
HR	=	Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR AYAT	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
ABSTRAK	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	10
B. Landasan Teori.....	13
1. Analisis Semiotika Roland Barthes	13
2. <i>Body Shaming</i>	23
3. Film <i>Imperfect</i>	29

C. Kerangka Pikir	30
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	32
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	33
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	33
D. Sumber Data.....	33
E. Definisi Istilah.....	34
F. Instrumen Penelitian.....	35
G. Teknik Pengumpulan Data	35
H. Teknik Analisis Data.....	36
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	38
A. Deskripsi Data.....	38
1. Gambaran Umum Film <i>Imperfect</i>	38
2. Sinopsis Film <i>Imperfect</i>	41
B. Pembahasan	43
1. Tindakan <i>Body Shaming</i> dalam Film <i>Imperfect</i>	43
2. Tindakan <i>Body Shaming</i> dalam Film <i>Imperfect</i> Perspektif Semiotika Roland Barthes.....	55
3. Refleksi Kritis Nilai-Nilai Keislaman Terkait Tindakan <i>Body</i> <i>Shaming</i> dalam Film <i>Imperfect</i> Perspektif Analisis Semiotika Roland Barthes	77
BAB V PENUTUP	79
A. Simpulan.....	79
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA.....	81
LAMPIRAN	

DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat 1 QS al-Hujurat/49: 11	3
---	---



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Peta Tanda Roland Barthes.....	17
--	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir	31
Gambar 4.1 Poster film <i>Imperfect</i>	38
Gambar 4.2 Mama Rara dan teman-temannya sedang berkumpul.....	43
Gambar 4.3 Mama Rara membangunkan Rara	44
Gambar 4.4 Rara sedang bercermin.....	44
Gambar 4.5 Rara dan teman-teman mamanya	45
Gambar 4.6 Rara, Lulu, dan teman-teman mamanya	46
Gambar 4.7 Rara berada di kantor	47
Gambar 4.8 Lulu mendapat komentar negatif dari netizen.....	48
Gambar 4.9 Rara bersama Kelvin.....	49
Gambar 4.10 Anak-anak jalanan sedang belajar	50
Gambar 4.11 Rara sedang <i>waxing</i>	51
Gambar 4.12 Rara bersama teman-teman mamanya	52
Gambar 4.13 Rara sedang berada di dalam <i>lift</i> bersama teman kantornya	53
Gambar 4.14 Dua orang pria yang terlihat cuek saat Rara dan Fey meminta berbagi meja untuk makan siang	54
Gambar 4.15 Dua orang pria yang sedang menunjuk bahwa akan ada teman kantor lain yang akan datang dan duduk di meja tersebut	54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Riwayat Hidup



ABSTRAK

Kurnia Widyawati, 2023 “*Tindakan Body Shaming dalam Film Imperfect (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)*” Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Wahyuni Husain dan Fajrul Ily Darussalam.

Skripsi ini membahas tentang Tindakan *Body Shaming* dalam Film *Imperfect* (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk tindakan *body shaming* dalam film *Imperfect* dan untuk menganalisis tindakan *body shaming* dalam film *Imperfect* perspektif semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan sumber data yakni data dari rekaman video film *Imperfect* dan data sekunder yang dikumpulkan dari sumber lain seperti artikel serta internet yang berkaitan dengan film *Imperfect*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan *body shaming* secara verbal yang terdapat dalam film *Imperfect* terlihat ketika seseorang mengomentari orang lain dengan kata atau kalimat paus terdampar, gendut, ibu hamil, muka bulat, kulit hitam, mata sipit, gigi tonggos, dan sebagainya, sedangkan secara non verbal terlihat ketika ada seseorang yang memberikan tatapan remeh dan sikap cuek kepada orang lain atau lawan bicaranya dalam kehidupan sehari-hari. Adegan yang ada dalam film tersebut secara denotasi memberikan makna bahwa apabila seseorang ingin terlihat cantik dan memiliki tubuh yang ideal maka harus memiliki tubuh yang langsing, berkulit putih, dan berpenampilan menarik, sedangkan secara konotasi memberikan makna bahwa apabila seseorang ingin terlihat cantik dan memiliki tubuh yang ideal maka tidak harus memenuhi semua standar umum yang diberikan oleh masyarakat, karena kecantikan tidak hanya terbatas dari memiliki tubuh yang langsing, berkulit putih, dan berpenampilan menarik tetapi, tergantung dari siapa yang memandang dan memberikan komentar. Mitos yang berkembang di masyarakat tentang standar kecantikan adalah memiliki kulit putih, bertubuh sempurna atau langsing, dan berpenampilan menarik. Nilai-nilai keislaman terkait tindakan *body shaming* dalam film *Imperfect* mengajarkan seseorang untuk tidak saling menyakiti satu sama lain, baik itu secara lisan maupun perbuatan.

Kata Kunci : *Body Shaming*, Film *Imperfect*, Semiotika Roland Barthes.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Film secara umum dapat diartikan sebagai hasil dari peradaban manusia yang diciptakan melalui proses kreatif dengan melahirkan impian (imajinasi) melalui teknologi yang hasilnya bisa disaksikan semua orang. Film hanyalah sekadar gambar yang bergerak, adapun pergerakannya disebut sebagai *intermittent movement*.¹ Definisi film menurut UU No. 8 Tahun 1992 merupakan karya cipta seni serta budaya yang merupakan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan asas sinematografi kemudian direkam pada pita video, pita seluloid, piringan video, dan bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, atau proses lainnya, dengan atau bahkan tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan lain sebagainya.²

Film mempunyai kemampuan untuk mengatur pesan karena terdiri atas *audio* dan *visual* yang memiliki kemampuan dalam mempengaruhi emosional penonton dari *visual* gambar yang dihadirkan.³ Ketika seseorang melihat sebuah film, maka pesan (*message*) yang disampaikan oleh film tersebut secara tidak langsung akan berperan dalam pembentukan persepsi seseorang terhadap maksud pesan dalam film.

¹Himawan Pratista, *Memahami Film*, (Sleman: Montase Press, 2020), hlm. 4-5.

²Moerdiono, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1992 tentang Perfilman*, (Jakarta: Departemen Penerangan RI, 1991), hlm. 2.

³Muhammad Ali Mursid Alfathoni dan Dani Manesah, *Pengantar Teori Film*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 1.

Film merupakan salah satu media dalam komunikasi massa, karena dapat menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal dengan menggunakan saluran (media). Pesan film sebagai media komunikasi massa bisa berupa apa saja tergantung dari tujuan film tersebut. Film juga bisa meliputi berbagai pesan, baik itu pesan hiburan, pendidikan juga informasi. Pesan pada film memakai mekanisme lambang-lambang yang terdapat pada pikiran manusia yaitu perkataan, isi pesan, suara, percakapan, dan lain-lain. Film juga hadir sebagai kebudayaan yang timbul seiring dengan perkembangan masyarakat industri dan perkotaan, sebagai bagian dari budaya yang populer. Film biasanya tidak bersifat netral, karena akan ada pihak-pihak yang mendominasi dan terwakili kepentingannya dalam film tersebut.⁴

Film terkadang mengandung unsur-unsur yang menampilkan *scene-scene* yang tidak patut ditiru, misalnya kejahatan, seks, pergaulan bebas, kriminal, kekerasan, penghinaan, dan lain sebagainya. Salah satu hal yang biasa terjadi dalam film yaitu ketika seseorang tidak segan mengatakan kalimat penghinaan kepada orang lain. Bentuk penghinaan tersebut biasa disebut dengan *body shaming*.⁵ *Body shaming* adalah pernyataan negatif dan sikap tidak pantas terhadap ukuran atau berat badan orang lain, seperti mengkritik dan mengomentari secara negatif terhadap fisik maupun penampilan seseorang.

Body shaming bukan kontak fisik yang merugikan tetapi sudah termasuk jenis perundungan secara verbal ataupun lewat kata-kata. Bahkan dalam

⁴Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2015), hlm. 91.

⁵Karyanti dan Aminudin, *Cyberbullying & Body Shaming*, (Yogyakarta: K-Media, 2019), hlm. 82.

komunikasi sehari-hari tidak jarang terselip kalimat candaan yang berujung pada *body shaming*. Perilaku *body shaming* dapat menjadikan seseorang semakin merasa tidak aman dan tidak nyaman terhadap penampilan fisiknya, serta mulai menutup diri baik terhadap lingkungan maupun orang-orang sekitar.⁶

Bukan saja dari sisi kemanusiaan, *body shaming* juga menjadi suatu perilaku yang amat tercela dalam ajaran agama Islam. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Hujurat (49):11, yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمًا مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ
وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا
تَنَابَزُوا بِاللَّغَبِ بِيْسِ الْأَسْمِ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ
هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olok) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman, dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.⁷

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt. melarang seseorang untuk saling menghina, mencela dan membuka aib orang lain, memanggil dengan

⁶Tri Fajariani Fauzia dan Lintang Ratri Rahmiaji, “Memahami Pengalaman *Body Shaming* Pada Remaja Perempuan” *Jurnal Departemen Ilmu Komunikasi* (2019): hlm. 2, <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/download/24148/21901>.

⁷Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan dan Tajwid Berwarna*, (Bandung: Cordoba Internasional – Indonesia, 2016), hlm. 516.

panggilan yang buruk, berprasangka buruk, dan mencari-cari kesalahan orang lain. Nilai akhlak yang terkandung dalam ayat tersebut pada dasarnya berhubungan erat dengan etika seorang manusia dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, karena mengajarkan tentang bagaimana seharusnya bersikap yang baik kepada orang lain.⁸

Body shaming di Indonesia merupakan bentuk kekerasan di ranah fisik yang banyak dialami oleh perempuan. Hal tersebut sebagaimana survei yang dilakukan pada 742 orang responden oleh Engelbertus yang menunjukkan pernah menerima komentar *body shaming* dengan frekuensi yang bervariasi. Sebesar 67% (500 responden) menyatakan jarang mengalami, 28% (207 responden) sering mengalami, dan 5% (35 responden) sangat sering mengalami tindakan *body shaming*. Setiap individu berpotensi terkena *body shaming* karena persepsi mengenai bentuk tubuh yang ideal menurut masyarakat, sehingga muncul suatu standar kecantikan, yang apabila tidak mencapai standar maka akan terkena *body shaming*. *Body shaming* adalah suatu bentuk perundungan verbal yang membawa dampak serius bagi korban.⁹ Salah satu dampaknya adalah depresi, yang dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman, cemas, takut, khawatir, dan perasaan tidak mempunyai harapan serta semangat untuk hidup.

Body shaming beresiko mengurangi kesehatan mental pada individu, misalnya rentan melakukan perilaku diet yang salah, menyebabkan kurangnya rasa percaya diri, beresiko mengalami gangguan makan, *gelotophobia*, dan lain

⁸Muhammad Ibrahim Al Hifnawi, *Tafsir Al Qurthubi 17*, (Malang: Pustaka Azzam, 2009), hlm. 57-60.

⁹Engelbertus Wendratama et al., *Kekerasan Terhadap Jurnalis Perempuan Indonesia*, (Yogyakarta: PR2Media, 2021), hlm.54.

sebagainya. Penelitian yang dilakukan Brewis & Bruening kepada 1443 mahasiswa melalui Yunita menerangkan bahwa *body shaming* secara langsung serta berulang bisa memprediksi level *symptom* depresi, terkhusus kepada remaja yang mempunyai berat badan berlebih.¹⁰ Seseorang yang tinggal di lingkungan yang mendukung terjadinya *body shaming*, ikut memberi andil untuk kesehatan mental remaja, karena hal tersebut semakin membuat remaja mengalami kesulitan untuk mengontrol serta mengurangi berat badan.

Berdasarkan data dari survei lainnya yang dilakukan *Zap Clinic* dalam *Zap Beauty Index 2020* menunjukkan bahwa sekitar 62,2% perempuan di Indonesia pernah menjadi korban *body shaming* selama hidupnya, di antaranya 40,7% karena tubuhnya yang terlalu berisi, dan 21,5% karena kulit yang berjerawat. *Body shaming* dapat memengaruhi korban secara psikologis dan memiliki dampak negatif yang sering ditimbulkan seperti tekanan mental serta kualitas hidup yang buruk.¹¹ *Body shaming* sering dilontarkan dengan nada bercanda, tetapi hal tersebut dapat menyakiti perasaan dan menyebabkan seseorang merasa harga dirinya rendah.

Scene-scene yang berisikan unsur *body shaming* pun sering ditemukan dalam film, hingga terkadang *body shaming* menjadi salah satu topik utama untuk beberapa film yang diproduksi. Salah satunya yaitu film yang disutradarai oleh Ernest Prakasa yang berjudul *Imperfect*. *Imperfect* adalah satu-satunya film yang

¹⁰Yunita Kurniawati dan Sumi Lestari, "Beauty Bullying or Body Shaming? Upaya Pencegahan *Body Shaming* Pada Remaja," *Jurnal Plakat* Vol. 3, No.1 (1 Juni, 2021): hlm. 71-72. https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/plakat/article/download/5483/pdf_1.

¹¹Monavia Ayu Rizaty, "Tubuh Terlalu Berisi, Alasan Utama Perempuan Terkena *Body Shaming*", 14 September 2021, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/14/tubuh-terlalu-berisi-alasan-utama-perempuan-terkena-body-shaming> Diakses pada tanggal 15 Februari 2023.

membahas *body shaming* pada tahun 2019 di Indonesia. Beberapa tahun belakangan, isu *body shaming* memang marak diperbincangkan di media sosial dan seringkali mengarah pada kaum perempuan, seperti yang terjadi pada Rara tokoh utama film *Imperfect*.¹² Film *Imperfect* menceritakan tentang tokoh bernama Rara yang memiliki warna kulit sawo matang dan badan yang gendut, karena sering memperoleh *body shaming* dari lingkungan sekitarnya, akhirnya Rara melakukan berbagai cara untuk diet hingga bisa mengurangi berat badannya beberapa puluh kilogram, juga melakukan perawatan agar kulitnya terlihat lebih cerah. Perubahan drastis dengan bentuk tubuh yang ideal membuat lingkungan sekitar Rara lebih memperhatikan Rara.

Film *Imperfect* pertama kali tayang pada tanggal 19 Desember 2019, dengan perolehan jumlah penonton 2,45 juta sampai pada tanggal 11 Januari 2020. *Imperfect* resmi mengalahkan film *Habibie dan Ainun 3* dengan 2,2 juta penonton serta *Danur 3: Sunyaruri* dengan 2,41 juta penonton, hingga bisa masuk pada posisi ketiga dalam daftar film Indonesia terlaris 2019 yang berhasil meraih penghargaan dalam kategori penulis skenario adaptasi pada ajang pemberian penghargaan Piala Maya.¹³

Film *Imperfect* cukup relevan dengan kehidupan sehari-hari terutama untuk kalangan wanita, yang mengajarkan seseorang agar bisa bangkit dari

¹²Rifan Aditya, "Sinopsis *Imperfect*: Perjuangan Rara Hadapi *Body Shaming*", 14 Juli 2021, https://amp.suara.com/entertainment2021/07/14/222705/sinopsis-imperfect-perjuangan-rara#aoh=16740211600153&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&_tf=From%20%251%24s Diakses pada tanggal 18 Januari 2023.

¹³Wayan Diananto, "*Imperfect* Kalahkan *Habibie & Ainun 3* dan *Danur 3: Sunyaruri*, Berapa Penontonnya?", 13 Januari 2020, <https://www.liputan6.com/showbiz/read/4153949/imperfect-kalahkan-habibie-amp-ainun-3-dan-danur-3-sunyaruri-berapa-penontonnya> Diakses pada tanggal 8 April 2023.

keterpurukan akibat sering menerima komentar *body shaming* dari lingkungan sekitarnya bahkan dari keluarga sendiri. Terbukti bahwa ketika seseorang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk suatu hal yang diharapkan maka usaha tersebut tidak akan sia-sia, walaupun harus melewati banyak kendala, sama seperti hal yang dialami oleh Rara selama merubah penampilannya agar tidak terkena *body shaming*.

Film merupakan salah satu bidang kajian bagi analisis semiotika yang cukup relevan saat ini, karena film berisikan dengan berbagai simbol dan tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek bersamaan dengan tanda-tanda arsitektur, terutama indeksikal pada film digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu.¹⁴

Salah satu tokoh yang membahas analisis semiotika yaitu Roland Barthes. Teori analisis semiotika Roland Barthes mengkaji pembacaan tanda dan pemberian makna tanda seperti denotasi dan konotasi. Denotasi sebagai tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup dan menghasilkan makna yang bersifat eksplisit, sedangkan konotasi merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru.¹⁵ Berdasarkan hal tersebut, teori analisis semiotika Roland Barthes mengkaji tanda secara eksplisit dan juga implisit. Teori analisis semiotika Roland Barthes digunakan pada penelitian ini untuk menginterpretasikan makna dari segi denotasi dan

¹⁴Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h.128.

¹⁵Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2015), hlm.28.

konotasi, untuk menghasilkan penjelasan yang lebih rinci melalui tanda-tanda dan simbol-simbol yang ditampilkan sepanjang film.

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang film *Imperfect* dengan judul penelitian "Tindakan *Body Shaming* dalam Film *Imperfect* (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)".

B. Batasan Masalah

Pembahasan dalam penelitian ini terbatas pada tindakan *body shaming* dalam film *Imperfect*, yang akan dianalisis dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes yaitu konsep denotasi, konotasi, dan mitos.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk tindakan *body shaming* dalam film *Imperfect*?
2. Bagaimana tindakan *body shaming* dalam film *Imperfect* perspektif semiotika Roland Barthes?
3. Bagaimana refleksi kritis nilai-nilai keislaman terkait tindakan *body shaming* dalam film *Imperfect* perspektif analisis semiotika Roland Barthes?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk tindakan *body shaming* dalam film *Imperfect*.
2. Untuk mengetahui tindakan *body shaming* dalam film *Imperfect* perspektif semiotika Roland Barthes.

3. Untuk mengetahui refleksi kritis nilai-nilai keislaman terkait tindakan *body shaming* dalam film *Imperfect* perspektif analisis semiotika Roland Barthes.

E. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik kepada berbagai pihak di antaranya sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi bagi perkembangan ilmu komunikasi dalam bidang media, serta dapat bermanfaat pula bagi penelitian pada film dengan kajian semiotika.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah pengalaman dan wawasan masyarakat dengan memanfaatkan perkembangan teknologi media, serta dapat mengembangkan pengetahuan masyarakat tentang isu *body shaming* yang banyak terjadi saat ini.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dikemukakan peneliti sebagai upaya mempelajari dan sebagai referensi variabel yang berkaitan dengan penelitian ini, untuk dijadikan bahan acuan dan perbandingan tentang penelitian yang dilakukan sebelum peneliti mengadakan penelitian. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, yaitu sebagai berikut:¹

1. Skripsi yang berjudul “Analisis Semiotika Roland Barthes Hubungan Seks Bebas Dalam Film Dua Garis Biru” oleh Kristi Rahayuningtias, Universitas Semarang pada tahun 2020. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pada film Dua Garis Biru terdapat hubungan seks bebas remaja SMA di Indonesia. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui hubungan seks bebas yang ditampilkan dalam film Dua Garis Biru. Adapun metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan semiotika model Roland Barthes. Hasil dari penelitian tersebut adalah dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes, menunjukkan bahwa film Dua Garis Biru menampilkan hubungan seks bebas remaja SMA di Indonesia. Mitos yang terkandung dalam film Dua Gris Biru menunjukkan bagaimana gaya pacaran di Indonesia yang begitu bebas hingga sampai mengakibatkan hamil di luar nikah, secara

¹Yusuf Abdhul, “Penelitian Relevan: 4 Langkah Cara Mencari dan Contoh”, 08 Mei 2023, <https://deepublishstore.com/blog/penelitian-relevan/> Diakses pada 19 Mei 2023.

eksplisit film Dua Garis Biru menggambarkan gaya pacaran anak remaja yang terlampau bebas akibat kurangnya pendidikan seks.²

Penelitian tersebut memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini. Perbedaannya adalah peneliti meneliti *body shaming* pada film *Imperfect*, sedangkan Kristi Rahayuningtias meneliti tentang hubungan seks bebas pada film Dua Garis Biru. Adapun persamaannya dengan penelitian peneliti adalah sama-sama menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes.

2. Skripsi yang berjudul “Pesan Moral Dalam Film “Susah Sinyal” (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)” oleh Citra Nur Chofifah, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten pada tahun 2021. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat beberapa pesan moral yang disampaikan melalui tokoh-tokoh yang berperan dalam film Susah Sinyal. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana makna konotasi, denotasi, mitos, dan pesan moral apa saja yang terkandung dalam film Susah Sinyal. Adapun metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut adalah makna denotasi dari film Susah Sinyal menggambarkan kehidupan sehari-hari keluarga modern di kota besar Jakarta yang kurang memberikan waktu kepada anaknya dengan sibuk bekerja, makna konotasi dari film Susah Sinyal adalah bahwa kesibukan dalam bekerja bisa menimbulkan dampak positif dan negatif bagi seseorang, karena ada salah satu waktu yang harus dikorbankan, yaitu waktu dalam bekerja dan waktu untuk

²Kristi Rahayuningtias, *Skripsi*: “Analisis Semiotika Roland Barthes Hubungan Seks Bebas Dalam Film Dua Garis Biru”, (Semarang: Universitas Semarang, 2020). <https://repository.usm.ac.id/files/skripsi/G31A/2015/G.331.15.0139/G.331.15.0139-15-File-Komplit-20200302063029.pdf>.

keluarga, mitos dari film Susah Sinyal adalah terpatahnya mitos keluarga *broken home* karena diakhir cerita Kiara dan ibunya (Ellen) baik-baik saja dan saling mengerti dan memahami satu sama lain, pesan moral yang terkandung dalam film Susah Sinyal yaitu orang tua jangan sampai melupakan waktu bersama anak karena kesibukan bekerja.³

Penelitian tersebut memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini. Perbedaannya adalah peneliti meneliti *body shaming* pada film *Imperfect*, sedangkan Citra Nur Chofifah meneliti pesan moral dalam film Susah Sinyal. Adapun persamaannya dengan penelitian peneliti adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes.

3. Skripsi yang berjudul “Pesan Moral Pada Film *Imperfect* (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk)” oleh Wheni Kusumastuti, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada tahun 2021. Penelitian ini menjelaskan bahwa dalam film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan dibaliknya, begitu juga pada film *Imperfect* terdapat pesan moral di dalamnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan moral dalam film *Imperfect*. Adapun metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut adalah analisis struktur makro dalam film *Imperfect* tentang belajar menerima kekurangan yang ada pada diri sendiri, setiap wanita itu cantik dan setiap masing-masing mempunyai kekurangan dan kelebihanya sendiri, superstruktur yaitu pembukaan, isi, dan penutup yang di dalamnya

³Citra Nur Chofifa, *Skripsi*: “Pesan Moral Dalam Film “Susah Sinyal” (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)”, (Banten: Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, 2021). <https://repository.uinbanten.ac.id/8088/>.

tentang lebih fokus kepada diri sendiri dan jangan membanding-bandingkan diri sendiri dengan orang lain, struktur mikro yang terdapat pada film *Imperfect* tentang menerima apa yang sudah ditakdirkan untuk diri sendiri.⁴

Penelitian tersebut memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini. Perbedaannya adalah peneliti meneliti unsur *body shaming* dengan analisis semiotika Roland Barthes, sedangkan Wheni Kusumastuti meneliti pesan moral dengan analisis wacana Teun A. Van Dijk. Adapun persamaannya dengan penelitian peneliti adalah sama-sama meneliti pada film *Imperfect*.

B. Landasan Teori

1. Analisis Semiotika Roland Barthes

Istilah semiotika secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yaitu *semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Semiotika secara terminologis dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.⁵

Semiotika menurut Charles Sanders Peirce adalah studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yakni cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya serta cara menggunakannya. Adapun semiotika menurut John Fiske adalah studi tentang pertanda dan makna dari sistem tanda, ilmu tentang tanda, tentang

⁴Wheni Kusumastuti, *Skripsi*: “Pesan Moral Pada Film Imperfect (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk)”, (Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021). <https://etheses.iainponorogo.ac.id/14376/1/e%20thesis%20wheny.pdf>.

⁵Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 95.

bagaimana makna dibangun dalam “teks” media, atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apa pun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna.⁶

Ada sembilan jenis kajian semiotik yang dikenali yaitu:

- a. Semiotik analitik, merupakan kajian semiotik yang menganalisis sistem tanda. Peirce mengatakan bahwa semiotik berobjekkan tanda serta menganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide bisa dikatakan untuk lambang, sedangkan makna merupakan beban yang ada pada lambang yang mengacu kepada objek tertentu.
- b. Semiotik deskriptif, merupakan kajian semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang bisa dialami sekarang, walaupun terdapat tanda yang sejak dulu konsisten seperti yang disaksikan sekarang.
- c. Semiotika faunal, merupakan kajian semiotik yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan. Hewan terkadang menghasilkan tanda guna berkomunikasi antara sesamanya, tapi juga sering menghasilkan tanda dan bisa ditafsirkan manusia.
- d. Semiotika kultural yaitu kajian semiotik yang khusus yang menelaah sistem tanda yang berlaku pada kebudayaan masyarakat tertentu.
- e. Semiotika naratif, merupakan semiotik yang menelaah sistem tanda pada narasi yang berwujud mitos juga cerita lisan (*follore*).
- f. Semiotika natural, merupakan semiotik khusus yang menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Hal tersebut dapat terlihat seperti air sungai keruh

⁶Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2015), hlm. 2.

yang menandakan di hulu telah turun hujan, dan daun pohon-pohonan yang menguning lalu gugur. Alam yang tidak bersahabat dengan manusia, seperti banjir juga tanah longsor, sebetulnya memberikan tanda kepada manusia bahwa manusia telah merusak alam.

- g. Semiotika normatif, merupakan kajian semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat manusia dan berwujud norma-norma, contohnya rambu-rambu lalu lintas.
- h. Semiotika sosial, merupakan kajian semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang berwujud kata maupun lambang berwujud kata dalam satuan yang disebut kalimat. Semiotik sosial berarti menelaah sistem tanda yang terdapat pada bahasa.
- i. Semiotika struktural, merupakan kajian semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.⁷

Analisis semiotika berupaya menemukan hal-hal yang tersembunyi dalam sebuah tanda (teks, berita, dan iklan). Sistem tanda sifatnya sangat kontekstual dan bergantung terhadap tanda tersebut. Tanda menurut Ferdinand De Saussure terdiri dari dua yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). *Signifier* adalah bunyi yang bermakna juga coretan yang bermakna (aspek material) yaitu apa yang ditulis, apa yang dibaca, atau dikatakan, sedangkan *signified* adalah gambaran mental yaitu pikiran atau konsep (aspek mental) dari bahasa.⁸

⁷Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 100-101.

⁸Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 125.

Tanda (*sign*) merupakan sesuatu yang berbentuk fisik dan dapat dilihat serta didengar yang terkadang merujuk pada suatu objek juga aspek dari realitas yang akan dikomunikasikan. Seseorang ketika berkomunikasi memakai tanda untuk mengirim makna tentang objek kemudian orang lain akan menginterpretasikan tanda itu. Syaratnya komunikator serta komunikan harus mempunyai bahasa dan pengetahuan yang sama terhadap sistem tanda tersebut supaya komunikasi bisa berjalan dengan baik.

Pemikiran semiotika Roland Barthes sangat dipengaruhi oleh pemikiran Saussure. Roland Barthes mengembangkan gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Dua tahap itu merujuk kepada istilah denotasi serta konotasi untuk menunjukkan tingkat makna. Makna denotasi merupakan makna tingkat pertama yang sifatnya objektif yang bisa diberikan kepada lambang-lambang, yakni ketika menghubungkan secara langsung antara lambang dengan realitas atau gejala yang ditunjuk. Makna konotasi merupakan makna-makna yang bisa diberikan kepada lambang-lambang yang mengacu pada nilai-nilai kebudayaan serta bertemu juga dengan perasaan atau emosi yang karenanya ada pada tingkatan kedua. Roland Barthes memakai teori *significant-signifite* yang dikembangkan membentuk teori tentang denotasi dan konotasi. Istilah *significant* menjadi ekspresi dan *signifite* menjadi isi. Barthes mengungkapkan bahwa antara *significant* dan *signifite* ada hubungan tertentu, sehingga terbentuk tanda.⁹

Sebagaimana pandangan Saussure, Barthes juga meyakini bahwa hubungan antara penanda dan pertanda tidak terbentuk secara alamiah, melainkan

⁹Benny H. Hoed, *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2014), hlm. 44-45.

bersifat *arbitrer*. Pemikiran Saussure hanya menekankan pada penandaan dalam tatanan denotatif, sedangkan Roland Barthes menyempurnakan semiologi Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu mitos yang menandai suatu masyarakat. Berikut peta tanda Roland Barthes:¹⁰

Tabel 2.1 Peta Tanda Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
4. <i>Conotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Conotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
6. <i>Conotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Berdasarkan gambar tersebut, terlihat bahwa signifikasi tahap pertama adalah relasi antara *signifier* (penanda) serta *signified* (petanda) dalam sebuah tanda kepada mutu eksternal. Barthes mengistilahkannya sebagai denotasi atau makna yang jelas dari tanda. Adapun konotasi merupakan istilah Barthes untuk menggambarkan signifikasi tahap kedua. Hal itu menunjukkan interaksi ketika tanda bertemu dengan perasaan juga emosi pembaca dan nilai-nilai sosialnya. Konotasi memiliki makna subjektif. Denotasi yakni sesuatu yang digambarkan tanda kepada suatu objek, sedangkan konotasi bagaimana cara menggambarannya. Keseluruhan tanda dengan demikian dalam denotasi

¹⁰Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2015), hlm. 27.

berfungsi menjadi penanda pada konotasi. Aspek subjektif berhubungan dengan kemampuan artistik serta daya kreativitas yang dibentuk oleh kebudayaan, mitos, kepercayaan dan ketidaksadaran. Barthes mengkonsepkan tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadannya.¹¹

Konotasi dalam peta tanda Roland Barthes identik dengan operasi ideologi yang disebut sebagai mitos. Roland Barthes beranggapan bahwa mitos adalah sistem komunikasi atau pesan (*message*) yang berfungsi mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku pada periode tertentu. Mitos dapat dengan mudah diubah atau dihancurkan karena diciptakan oleh orang-orang dan mitos tergantung pada konteks di mana berada. Ketika konteksnya berubah, maka seseorang dapat mengubah efek mitos tersebut. Pada saat yang sama, mitos itu sendiri berpartisipasi dalam penciptaan ideologi.¹²

Roland Barthes juga mengungkapkan bahwa mitos adalah suatu bentuk pesan atau tuturan yang diyakini kebenarannya tetapi tidak dapat dibuktikan, di dalam mitos ada ideologi yang disampaikan. Mitos dalam semiotika bukan merupakan sebuah konsep tapi suatu cara pemberian makna.

Denotasi dalam pandangan Roland Barthes adalah tanda yang sifatnya tertutup, sehingga menghasilkan makna yang eksplisit, langsung juga pasti. Denotasi adalah tanda yang sebenar-benarnya, yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas. Tanda konotatif adalah tanda yang

¹¹Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 69.

¹²Rina Septiana, "Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos dalam Film *Who Am I Kein System Ist Sicher* (Suatu Analisis Semiotik)" *Jurnal Skripsi Universitas Sam Ratulangi* (2019): hlm. 7. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/24151/23837>.

penandanya memiliki keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung, serta tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan kepada penafsiran-penafsiran baru. Denotasi adalah sistem signifikasi dengan makna objektif yang tetap, sedangkan konotasi adalah makna subjektif juga beragam, hal tersebut dijelaskan dalam semiologi Barthes.¹³

Makna denotasi bersifat langsung serta dapat disebut sebagai gambaran dari suatu petanda atau makna sebenarnya dari suatu kata. Makna denotasi memiliki nama lain yaitu makna lugas, karena sifatnya yang lugas atau literal, biasanya merupakan hasil observasi dari panca indra yaitu penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman fisik lainnya. Makna konotasi adalah makna tingkatan pertama yang bersifat objektif yang dapat diberikan terhadap lambang-lambang, atau dapat dikatakan sebagai makna yang tidak sebenarnya (makna kiasan). Makna konotasi terjadi apabila sebuah kata mempunyai nilai rasa, baik positif atau negatif, namun jika tidak bernilai rasa dapat juga disebut berkonotasi netral. Makna konotasi sebuah kata dapat berbeda dari satu kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok masyarakat lain, sesuai dengan pandangan hidup dan norma yang ada pada masyarakat tersebut, makna konotasi juga dapat berubah dari waktu ke waktu.¹⁴

Denotasi adalah interaksi antara *signifier* dan *signified* dalam *sign*, dan antara *sign* dengan *referent* (objek) dalam realitas eksternal. Konotasi adalah interaksi yang muncul ketika *sign* bertemu dengan perasaan atau emosi pembaca

¹³Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2015), hlm. 26-27.

¹⁴Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2015), hlm. 30.

atau pengguna dan nilai-nilai budaya, sehingga makna menjadi subjektif atau intersubjektif, dan tanda lebih terbuka dalam penafsirannya pada konotasi daripada denotasi.¹⁵

Gagasan tatanan pertandaan (*order of signification*) oleh Roland Barthes terdiri dari:

a. Denotasi

Denotasi adalah makna awal dari suatu tanda teks, dan sebagainya yang tidak bisa dipastikan dengan tepat karena bersifat generalisasi. Makna denotasi menjadi makna paling konkret dari tanda. Signifikasi tahap pertama berhubungan erat antara *signifier* dan *signified*. Roland Barthes beranggapan bahwa tanda konotatif tidak hanya makna tambahan dari denotasi, tetapi juga mengandung kedua komponen dari tanda denotatif yang mendasari keberadaannya. Makna denotasi terkadang dijumpai dalam kamus, misalnya kata mawar yang memiliki arti sejenis bunga.

b. Konotasi

Konotasi adalah istilah signifikasi bagian kedua yang digunakan Roland Barthes. Pengaplikasiannya terjadi bila tanda bertemu dengan perasaan juga nilai-nilai dari budaya. Keduanya kemudian berinteraksi dan menghasilkan sebuah konotasi. Istilah konotasi diambil dari bahasa Latin *connotare*, artinya “menjadi tanda” yang mengarah kepada makna-makna kultural yang terpisah dari kata atau bentuk lain dari komunikasi. Jika dalam denotasi kata mawar adalah sejenis bunga, maka dalam konotatif yang merupakan makna denotatif

¹⁵Benny H. Hoed, *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2014), hlm. 25-26..

yang ditambah dengan segala gambaran, ingatan serta perasaan yang ditimbulkan oleh kata mawar. Denotasi sifatnya objektif, sedangkan konotasi subjektif atau emosional. Makna denotasi berlaku umum, sedangkan makna konotasi bersifat subjektif, dalam artian bahwa ada pergerakan dari makna asalnya (denotasi) karena dapat tambahan rasa juga nilai tertentu.

Kebanyakan orang bisa mengerti seperti apa makna denotasi, sedangkan makna konotasi hanya bisa dipahami oleh sebagian orang saja. Jadi suatu kata mempunyai makna konotatif ketika kata itu mempunyai nilai rasa, baik positif maupun negatif, jika tidak memiliki rasa maka dikatakan tidak mengandung konotasi.

c. Mitos

Mitos adalah suatu bentuk dimana ideologi tercipta. Mitos muncul melalui suatu anggapan berdasarkan observasi kasar. Mitos dalam semiotika merupakan proses pemaknaan yang tidak mendalam. Mitos hanya mewakili atau merepresentasikan makna dari apa yang nampak, bukan apa yang sesungguhnya. Fungsi utama mitos adalah untuk menaturalisasikan sebuah kepercayaan. Mitos membuat pandangan-pandangan tertentu seolah menjadi tidak mungkin ditentang, karena memang itulah yang seharusnya.

d. Metafora

Metafora adalah mengkomunikasikan dengan analogi. Hal tersebut dapat terlihat dalam mengungkapkan kenikmatan yang menggunakan analogi, seperti nikmat tiada tara, tak ada yang lain lagi senikmat ini, kecantikannya sempurna tiada yang menandingi. Metafora juga seringkali disandarkan pada

identitas, contohnya seperti “cintaku adalah mawar merah”, maknanya mawar merah dipakai untuk menganalogikan cinta.

e. Simile

Metafora berdasarkan identitas (cintaku = mawar merah), sedangkan simile berdasarkan kesamaan (cintaku seperti mawar merah). Simile berarti sesuatu berdasarkan kesamaan. Untuk mengungkapkan kecantikan digunakan kata-kata dengan analogi, mukanya seperti bulan purnama yang bersinar, tubuhnya bagai biola, rambutnya terurai ibarat siur melambai.

f. Metonimi

Metonimi berarti mengkomunikasikan dengan asosiasi. Pemisalan di mana sesuatu dipertukarkan dengan sesuatu yang berhubungan erat dengannya. Adapun contohnya seperti mobil Lamborghini diasosiasikan dengan “kekayaan”, karena sama-sama diketahui bahwasanya harga mobil Lamborghini terlalu mahal.

g. *Synecdoche*

Subkategori metonimi yang memberikan makna “keseluruhan” atau “sebaliknya”. Suatu komponen dipakai guna mengasosiasikan keseluruhan bagian tersebut. Adapun contohnya seperti gedung putih identik dengan kepresidenan Amerika, pentagon identik dengan kemiliteran Amerika. Sama-sama diketahui bahwa gedung putih merupakan nama kantor dan kediaman resmi presiden Amerika, sedangkan pentagon merupakan nama kantor departemen pertahanan Amerika.

h. *Intertextual*

Intertextual adalah relasi antarteks (tanda) yang digunakan untuk menampilkan bagaimana teks saling bertukar satu dengan yang lain, sadar ataupun tidak sadar. Parodi merupakan contoh *intertextual* di mana sebuah teks (contohnya suatu tindakan atau sikap) menipu perilaku orang lain dengan maksud humor.¹⁶

2. *Body Shaming*

Oxford Living melalui Nada mendefinisikan *body shaming* sebagai bentuk tindakan menghina dengan cara mengatakan bentuk atau ukuran tubuh serta penampilan orang lain. *Body shaming* seringkali dilakukan di lingkungan sekitar, baik dilakukan kepada diri sendiri maupun orang lain. *Body shaming* merupakan tindakan *bullying* yang dilakukan melalui komentar yang bersifat negatif, *body shaming* ini sering dilakukan sebagai bahan untuk bercanda dan membuat orang lain terhibur namun membuat korban merasa tersinggung.¹⁷

Crossle berpendapat bahwa standar kecantikan fisik masyarakat berasal dari media sosial yang menyatakan bahwa menjadi kurus adalah cara ideal untuk terlihat cantik. Kebanyakan wanita yang digambarkan cantik di media sosial adalah wanita yang memiliki perut rata, kulit putih bersih, dan tanpa jerawat.¹⁸ *Body shaming* adalah pernyataan atau komentar negatif terhadap bentuk tubuh dan penampilan seseorang, yang dapat menyebabkan seseorang merasa tidak puas

¹⁶Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 70.

¹⁷Nada Irma, "Mengenal *Body Shaming* dan Dampaknya", *Jurnal Opini Bangkapos*, (April, 2019): hlm.1.
https://fh.ubb.ac.id/img_ubb/file1/Opini/Mahasiswa/Mengenal%20Body%Shaming%20dan%20Dampaknya.pdf.

¹⁸Karyanti dan Aminudin, *Cyberbullying & Body Shaming*, (Yogyakarta: K-Media, 2019), hlm. 83.

dengan dirinya sendiri. Akibat dari ketidakpuasan tersebut seseorang berusaha merubah penampilannya yang terkadang justru membahayakan kesehatannya, seperti ketika melakukan diet ketat.

Kemunculan *body shaming* adalah hasil dari persepsi akan standar kecantikan yang terbentuk di tengah masyarakat karena berbagai faktor, salah satunya yaitu media. *Body shaming* bisa muncul dalam beragam bentuk misalnya mengkritik bentuk fisik orang lain (wajah, kulit, tubuh, dan lainnya), membandingkan fisik antara satu orang dengan orang yang lain, serta menjelek-jelekan penampilan seseorang bahkan tanpa sepengetahuan dirinya, baik itu secara verbal maupun non verbal.¹⁹

Banyak perempuan berlomba untuk menjadi cantik, dengan standar kecantikan yang sebenarnya bias di masyarakat. Hal ini memunculkan konstruksi sosial di masyarakat Indonesia bahwa perempuan yang cantik itu harus langsing, kulit berwarna putih, tubuh sempurna, dan berwajah simetris. Perempuan lain yang rahangnya maju misalnya, atau berhidung pesek, gendut tidak masuk kriteria perempuan cantik, sehingga beberapa perempuan yang ingin terlihat cantik memutuskan untuk merubah bentuk tubuh dan wajahnya.²⁰

Pada situasi-situasi tertentu *body shaming* menjadi berbeda dengan konteks yang sering terjadi pada umumnya. *Body shaming* juga dapat terjadi kepada seseorang yang mendapat komentar positif tentang dirinya, misalnya

¹⁹Frida Medina Hayuputri, "Stop *Body Shaming* Sekarang Juga!", *Jurnal Buletin KPYN* Vol. 4, No. 20 (Januari, 2018): hlm.1. <https://buletin.k-pin.org/index.php/arsip-artikel/329-stop-body-shaming>.

²⁰Ghela Rakhma Islamey, "Wacana Standar Kecantikan Perempuan Indonesia pada Sampul Majalah *Femina*", *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media dan Cinema* Vol. 2, No. 2 (Maret, 2020): hlm. 111-112. <https://jurnal.amikom.ac.id/index.php/pikma/article/view/400/156>.

ketika menerima komentar bahwa dirinya berkulit putih, tetapi malah menganggap hal tersebut adalah sebuah penghinaan, karena merasa bahwa kulitnya berwarna gelap, sehingga seseorang akan tetap merasa terkena *body shaming* meskipun mendapat komentar positif tentang dirinya.

Adanya persepsi bentuk tubuh ideal yang berkembang di tengah masyarakat saat ini yang sering kali dijadikan sebagai patokan untuk menilai hingga menghakimi bentuk tubuh orang lain jika tidak sesuai dengan kriteria ideal tersebut. *Body shaming* dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

a. Ucapan (verbal)

1) *Fat shaming*

Fat shaming adalah jenis *body shaming* yang paling populer. *Fat shaming* adalah komentar negatif terhadap orang-orang yang memiliki badan gemuk atau *plus size*.

2) *Skiny/thin shaming*

Skiny/thin shaming merupakan kebalikan dari *fat shaming* tapi memiliki dampak negatif yang sama. Bentuk *body shaming* jenis *skinny/thin shaming* lebih diarahkan kepada perempuan, seperti dengan mempermalukan seseorang yang memiliki badan yang kurus atau terlalu kurus.

3) Rambut tubuh/tubuh berbulu *shaming*

Rambut tubuh/tubuh berbulu *shaming* adalah bentuk *body shaming* yang menghina orang lain yang dianggap mempunyai rambut-rambut berlebihan ditubuh, misalnya di lengan maupun di kaki. Terlebih pada perempuan akan dianggap tidak menarik jika mempunyai tubuh yang berbulu.

4) Warna kulit *shaming*

Bentuk *body shaming* dengan mengomentari warna kulit juga marak terjadi misalnya warna kulit yang terlalu pucat atau gelap.²¹

b. Tindakan (Non verbal)

Body shaming bukan sekadar dilakukan melalui ucapan, namun juga dilakukan sekaligus dalam bentuk tindakan-tindakan yang kurang menyenangkan bagi seseorang. Orang yang mempunyai bobot tubuh yang berlebihan misalnya, ketika naik ojek *online*, pengemudi spontan melihat ban motor bagian belakang ketika penumpangnya yang memiliki bobot tubuh yang lebih tersebut naik ke atas motor.

Body shaming dalam bentuk tindakan menimbulkan efek yang besar, misalnya trauma, putus asa, sehingga memerlukan waktu yang lama untuk menerima diri sendiri. Mengomentari bentuk tubuh seseorang sering kali dianggap candaan, tetapi ternyata bisa berakibat langsung pada korban yang mengalami. *Body shaming* baik melalui ucapan ataupun tindakan yang dilakukan oleh seseorang bisa mengganggu kenyamanan serta menimbulkan efek yang buruk untuk orang yang menjadi objek *body shaming*.²²

Hoel dan Cooper menyebutkan bahwa *body shaming* dapat disebabkan oleh beberapa hal yaitu:

²¹Tri Fajariani dan Lintang Ratri Rahmiaji, "Memahami Pengalaman *Body Shaming* Pada Remaja Perempuan", *Jurnal Departemen Ilmu Komunikasi* (2019): hlm. 5-6 <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/download/24148/21901>.

²²Sakinah, "Ini Bukan Lelucon: *Body Shaming*, Citra Tubuh, Dampak dan Cara Mengatasinya", *Jurnal Emik* Vol. 1, No. 1 (Maret, 2018): hlm. 61-62. <https://ejournals.umma.ac.id/index.php/emik/article/download/41/66/>.

a. *Bullying*

Bullying merupakan suatu istilah pengganggu yang artinya tindakan atau perlakuan penindasan oleh seseorang yang bersifat agresif dan menjadi suatu ancaman untuk mendominasi orang lain. Peristiwa *body shaming* biasa dijumpai berlangsung bersamaan dengan tindakan *bullying*. *Bullying* merupakan tindakan menindas kemerdekaan atau hak orang lain, *body shaming* tidak lain sering digunakan sebagai alat atau suatu perlakuan intimidasi. Ketidaksempurnaan seseorang menjadi fokus utama yang dilihat oleh pengganggu dan menjadikannya “kanvas” yang sempurna untuk melukis segala caci dan makian. Kepuasan seseorang pengganggu akan terpenuhi apabila korban tersebut telah jatuh terpuruk dan tidak berdaya yang menjadikannya seperti superior.

b. Peran media

Media merupakan suatu tempat untuk menyalurkan sebuah komunikasi yang dikonstruksi sedemikian rupa isinya dengan berbagai hal berupa seni, kreativitas, berita, wacana, audio serta visual dimana tujuannya supaya bisa dipahami dan dinikmati oleh khalayak. Media adalah komunikasi yang dibuat dengan mempunyai fokus-fokus tujuan tertentu serta pembuatannya dibentuk melalui pengamatan secara sosial dengan batasan kelangsungan yang ada atau sedang terjadi pada masyarakat. Semua yang ingin disampaikan atau ditujukan oleh media haruslah memiliki citra yang baik tanpa disadari kadang tidak begitu relevan dengan fenomena yang ada.

c. Standar kecantikan

Body shaming sering terjadi karena korban dirasa tidak memenuhi standar kecantikan umum yang ada pada masyarakat, seperti yang beredar yaitu kurus yakni hal mutlak seperti individu bisa dikatakan cantik. Standar kecantikan yang telah terkonstruksi dipikiran masyarakat Indonesia yaitu kulit cerah berupa putih pucat, hidung mancung, rambut lurus panjang, tubuh ideal yang tinggi, berat badan ideal adalah ramping dan masih banyak lagi.²³

Beberapa efek yang akan dialami korban *body shaming*, yaitu *insecure* atau tidak percaya diri, menutup diri dan lebih senang menyendiri, tidak berkembang, melakukan hal ekstrem untuk memperbaiki fisiknya, dan *self-harm* hingga bunuh diri. Individu yang mengalami *insecure* akan menarik diri dari lingkungan sekitar dan kehilangan kepercayaan diri, menjadi lebih pendiam dan tidak banyak berinteraksi, dan lebih sering menyendiri. Terlalu sering menjadi korban *body shaming* akan menjadikan seseorang tertutup dan tidak mau berinteraksi, bahkan merasa bahwa orang-orang hanya akan melihat dirinya dari tampilan fisik saja. Korban *body shaming* mempunyai kecenderungan lebih tinggi untuk melakukan hal-hal ekstrem untuk memperbaiki fisiknya, bisa juga menyebabkan seorang mengalami gangguan mental, sehingga bisa saja melakukan *self-harm* atau kegiatan menyakiti diri yang dilakukan dengan sengaja.²⁴

²³Muchlisin Riadi, “*Body Shaming* (Pengertian, Aspek, Jenis, Dampak dan Penyebab)”, 14 Juni 2022, <https://www.kajianpustaka.com/2022/06/body-shaming.html?m=1> Diakses pada tanggal 19 Januari 2023.

²⁴Karyanti dan Aminudin, *Cyberbullying & Body Shaming*, (Yogyakarta: K-Media, 2019), hlm. 87-88.

3. Film *Imperfect*

Film adalah salah satu media terbaik dalam menyebarkan hal-hal positif sekaligus mengkritik kondisi sosial masyarakat. Banyak film telah dirilis tidak hanya sebagai media hiburan semata tetapi juga sebagai kontrol sosial, salah satu contohnya seperti film *Imperfect*. *Imperfect* adalah film komedi percintaan Indonesia yang disutradarai oleh Ernest Prakasa, yang diambil dari novel *Imperfect: A Journey to Self-Acceptance* karya Meira Anastasia, yang dirilis pada 19 Desember 2019. Ernest bekerja sama dengan Starvision untuk membuat film *Imperfect*, yang diperankan oleh Jessica Mila, Reza Rahardian, Karina Suwandi, Shareefa Daanish, Yasmin Napper, Kiki Narendra, Dewi Irawan, Dion Wiyoko, Ernest Prakasa, dan lain-lain.²⁵

Film *Imperfect* mengisahkan cerita tentang Rara (Jessica Mila) yang terlahir dengan gen gemuk dan kulit sawo matang, warisan sang ayah. Sementara, adiknya Lulu (Yasmin Napper) mengikuti gen ibunya Debby (Karina Suwandi) yang merupakan mantan pragawati. Teman-teman di kantornya serta lingkungannya juga ikut terlibat mengolok-olok Rara dan membuatnya semakin tertekan. Setelah sangat tertekan dengan ejekan dan juga cemoohan dari lingkungan sekitar, Rara melakukan diet. Selama sebulan penuh, akhirnya usaha Rara menurunkan berat badan berhasil. Sikap Rara turut berubah karena hal tersebut, kekasih Rara merasa kecewa karena Rara dinilai memiliki pola pikir

²⁵Sphatika Winursita, "Sinopsis *Imperfect*: Karier, Cinta & Timbangan", 25 Desember 2019, <https://www.viu.com/ott/id/articles/sinopsis-imperfect-karier-cinta-timbangan/> Diakses pada tanggal 28 Januari 2023.

yang sangat berbeda dari sebelumnya, hal ini tidak berlangsung lama, Dika dan Rara berbaikan, kemudian Rara memperbaiki semuanya.²⁶

Beberapa kritik yang ditujukan untuk film *Imperfect* adalah perpindahan latar tempat yang tidak pas membuat para penonton sedikit pusing, ada beberapa bagian dari *scene* yang lewat, dan terdapat beberapa dialog yang dapat menjatuhkan mental seseorang, seperti penghinaan atas bentuk tubuh maupun tentang kemampuan dalam bekerja.²⁷

Film *Imperfect* juga memiliki beberapa keunggulan, di antaranya mampu memberikan motivasi para wanita yang memiliki permasalahan dengan tubuhnya sendiri, untuk lebih percaya diri dan selalu bersyukur atas nikmat yang telah Allah swt. berikan, tidak menghiraukan perkataan orang lain dan tetap fokus terhadap diri sendiri. Film *Imperfect* cukup menghibur karena semua pemerannya mampu memberikan peran terbaiknya sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan baik.²⁸

C. Kerangka Pikir

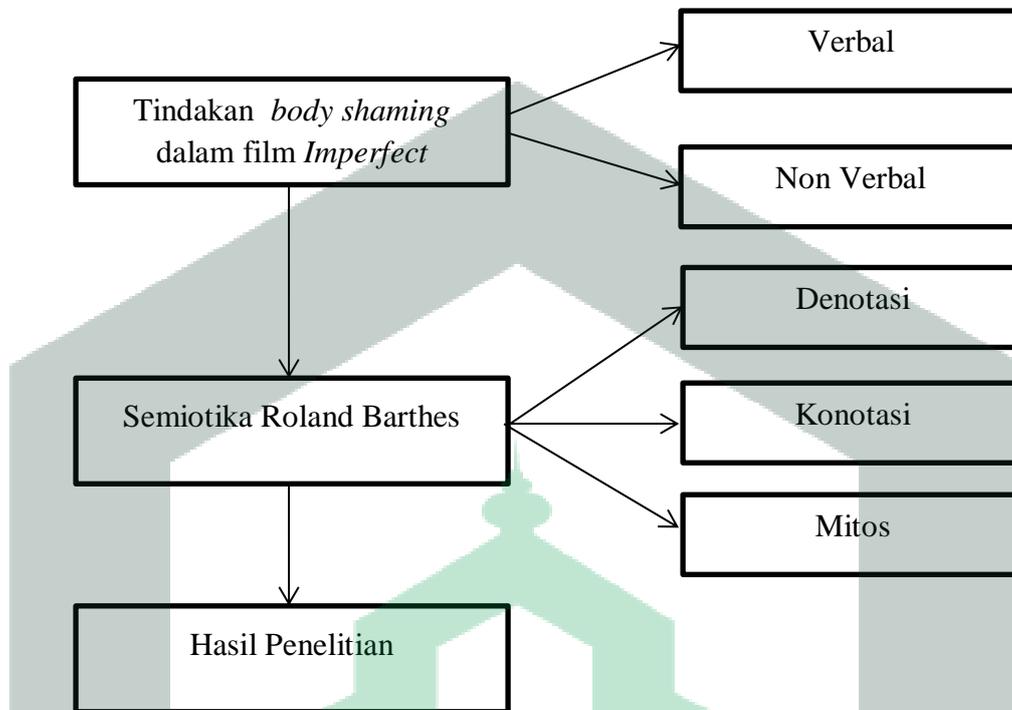
Kerangka pikir adalah dasar pemikiran yang memuat perpaduan antara teori dengan fakta yang akan dijadikan dasar dalam kegiatan penelitian, maka teori perlu dijadikan sebagai tolok ukur untuk memberikan penjelasan terhadap

²⁶Tim CNN Indonesia, “Sinopsis *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan*”, 18 Desember 2019, <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20191218132708-220-458101/sinopsis-imperfect-karier-cinta-dan-timbangan> Diakses pada tanggal 28 Januari 2023.

²⁷Putri Permata, “Kritik Film *“Imperfect”*”, 06 Maret 2021, https://www.kompasiana.com/putri_permatasari/60439cd2d541df4fc43ec842/kritik-film-imperfect Diakses pada 19 Januari 2023.

²⁸Kholis Rahmania, “(Resensi Film) *“Imperfect”* Karier, Cinta dan Timbangan”, 05 Januari 2020, <https://www.kompasiana.com/liishaa/5e11f47ad541df6e2c637822/resensi-film-imperfect-karier-cinta-timbangan?page=2> Diakses pada tanggal 15 Februari 2023.

tindakan *body shaming* dalam film *Imperfect*. Berikut adalah kerangka pikir dari penelitian ini:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

Film diketahui sebagai suatu media penyampai pesan yang dapat mencakup berbagai pesan di dalamnya. Film juga terkadang mengandung unsur-unsur yang menampilkan *scene-scene* yang tidak patut ditiru, salah satunya yaitu tindakan *body shaming* yang ada dalam film *Imperfect*, baik secara verbal maupun non verbal. Adegan-adegan yang menunjukkan tindakan *body shaming* dalam film *Imperfect* dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes, yang akan mengkaji pembacaan tanda dan pemberian makna tanda secara denotasi dan konotasi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif terkait studi dokumen atau teks, yang merupakan kajian yang menitik beratkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Bahan bisa berupa catatan yang terpublikasikan, buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat, film, catatan harian, naskah, artikel, dan sejenisnya.¹ Penelitian kualitatif digunakan oleh peneliti untuk mempelajari keadaan objek-objek, yang meliputi pengambilan sampel data dari sumber data. Peneliti berusaha mendeskripsikan atau menjelaskan sedalam-dalamnya suatu penelitian melalui pengumpulan data.²

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menganalisis makna-makna atau tanda-tanda yang terdapat dalam film *Imperfect* terkait tindakan *body shaming* yang terdapat dalam *scene* (adegan film). Semiotika digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis media dengan asumsi bahwa media itu sendiri dikomunikasikan melalui seperangkat tanda.

¹Mudija Rahardjo, "Jenis dan Metode Penelitian Kualitatif", 01 Juni 2010, <https://uin-malang.ac.id/r/100601/jenis-dan-metode-penelitian-kualitatif.html> Diakses pada tanggal 15 Februari 2023.

²Deddy Mulyana dan Solatun, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 10.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada film *Imperfect*, di mana film tersebut dapat ditonton secara resmi melalui aplikasi-aplikasi *streaming* film yang legal. Adapun waktu penelitian yang dilakukan selama bulan April 2023 sampai dengan Juni 2023.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Adapun subjek dan objek pada penelitian ini yaitu:

1. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah para aktris dan aktor dalam film *Imperfect*. Aktris dan aktor tersebut memberikan informasi tentang unsur tindakan *body shaming* melalui peran-peran yang dimainkan dalam film.

2. Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah bentuk tindakan *body shaming* yang terdapat dalam film *Imperfect*. Rekaman video film *Imperfect* ditonton secara keseluruhan untuk menemukan *scene-scene* yang mengandung unsur tindakan *body shaming*.

D. Sumber Data

Adapun sumber data pada penelitian ini yaitu:

1. Data primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari rekaman video film *Imperfect*, kemudian dipilih tampilan gambar dari adegan-adegan film yang diperlukan untuk penelitian dan mengandung semiotika. Kriteria *scene-scene* yang mengandung tindakan *body shaming* yang akan digunakan dalam penelitian

adalah ketika dalam *scene* tersebut menunjukkan adegan mengomentari bentuk fisik atau penampilan orang lain, membandingkan tubuh orang lain, mengomentari makanan orang lain, menyuruh orang lain untuk berolahraga agar terlihat lebih kurus, dan tindakan-tindakan lain yang tidak menyenangkan.

2. Data sekunder

Sumber data sekunder adalah telaah pustaka dengan cara mengumpulkan data dari literatur-literatur yang ada hubungannya dengan permasalahan yang akan dibahas dan kemudian dianalisa. Literatur ini berupa buku-buku, jurnal, dan situs internet yang kredibel.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kekeliruan dan kesalahpahaman dalam memahami maksud dari penelitian ini, maka penulis memberikan definisi sebagai berikut:

1. *Body shaming*

Body shaming merupakan bentuk tindakan mengejek atau menghina dengan cara mengomentari bentuk atau ukuran tubuh juga penampilan seseorang. *Body shaming* dibedakan menjadi dua jenis yaitu secara verbal atau melalui ucapan dan non verbal atau melalui tindakan. *Body shaming* secara verbal meliputi *fat shaming*, *skiny/thin shaming*, tubuh berbulu *shaming*, dan warna kulit *shaming*. *Body shaming* juga sering kali dilakukan di lingkungan sekitar, baik dilakukan kepada diri sendiri maupun orang lain.

2. Film *Imperfect*

Film *Imperfect* merupakan film komedi percintaan Indonesia yang mengisahkan tentang adanya *body shaming* yang dialami oleh seorang perempuan

bernama Rara karena memiliki kulit sawo matang dan juga tubuh yang gemuk. Rara akhirnya melakukan diet serta perawatan kecantikan untuk merubah penampilannya dalam waktu satu bulan agar tidak mendapatkan hinaan lagi mengenai bentuk tubuhnya.

F. Instrumen Penelitian

Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian ini. Peneliti menetapkan sendiri fokus penelitian, melakukan pengumpulan data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. Cara ini dilakukan untuk memperoleh data yang objektif, yang diperlukan untuk menghasilkan kesimpulan penelitian yang objektif pula.³

Instrumen pendukung dalam penelitian ini adalah berbagai data yang berkaitan dengan film *Imperfect* yang didapatkan melalui berbagai perangkat seperti *handphone* dan laptop, berupa beberapa *screenshot* dari *scene-scene* dan dialog dalam film *Imperfect* yang mengandung unsur tindakan *body shaming*.

G. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu:

1. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini untuk mencari data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan film *Imperfect* melalui buku atau internet yang berkaitan dengan penelitian ini.

³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 203.

2. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data. Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan cara menonton dan mengamati adegan-adegan dan dialog dalam film *Imperfect*, untuk kemudian dipilih dan dianalisis adegan mana saja yang mengandung tindakan *body shaming*.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menyusun ke dalam pola, memilah mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan, sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri serta orang lain.⁴

Proses analisis data meliputi tiga unsur yang harus dipertimbangkan oleh peneliti yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data pada penelitian ini dilakukan dengan cara menonton film *Imperfect* secara keseluruhan yang berdurasi 1 jam 53 menit, lalu memilih *scene-scene* mana saja yang mengandung tindakan *body shaming* untuk kemudian dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan menganalisis *scene-scene* yang mengandung unsur tindakan *body shaming* untuk diberikan makna menggunakan teori semiotika Roland Barthes secara denotasi dan konotasi, serta

⁴Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 89.

mengkategorisasikannya menjadi dua bagian yaitu tindakan *body shaming* secara verbal dan non verbal.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan pada penelitian ini merupakan tahap akhir yang dilakukan dengan cara memberikan informasi-informasi penting hasil analisis dalam penelitian. Kesimpulan ditulis dengan bahasa yang tidak berbelit-belit agar apa yang disampaikan oleh peneliti bisa dengan mudah dimengerti oleh pembaca.



BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Film *Imperfect*



Gambar 4.1 Poster film *Imperfect*

Imperfect adalah film yang mengangkat tentang isu *body shaming* dengan menggambarkan tindakan *body shaming* yang terjadi di tengah masyarakat. Bentuk-bentuk tindakan *body shaming* dikemas dengan genre drama dan komedi. Alur cerita film *Imperfect* diadaptasi dari novel karya Meira Anastasia yang berjudul *Imperfect A Journey to Self-Acceptance* yang disutradarai oleh Ernest Prakasa. *Imperfect* dirilis pertama kali pada tanggal 19 Desember 2019.

Starvision Plus merupakan rumah produksi dari film *Imperfect*, dengan 40 orang yang tergabung dalam tim produksi film, seperti Ernest Prakasa sebagai

sutradara, Chand Parwez Servia sebagai produser, Ernest Prakasa dan Meira Anastasia sebagai penulis skenario, Ifa Fachir dan Dimas Wibisana sebagai penata musik, Anggi Frisca sebagai sinematografer, Ryan Purwoko sebagai penyunting,¹ serta diperankan oleh beberapa aktris dan aktor ternama seperti Jessica Mila yang berperan sebagai Rara, Reza Rahardian berperan sebagai Dika, Yasmin Napper berperan sebagai Lulu, Karina Suwandi berperan sebagai mama Rara, Kiki Narendra berperan sebagai papa Rara, Shareefa Daanish berperan sebagai Fey, Dion Wiyoko berperan sebagai Kelvin, Dewi Irawan berperan sebagai ibu Dika, Ernest Prakasa berperan sebagai Teddy, dan lain-lain.

Keberhasilan perolehan jumlah penonton yang mencapai angka 2 juta penonton, tentunya tidak dapat dilepaskan dari kepiawaian sutradara Ernest Prakasa yang memformulasikan unsur komedi dengan isu *body shaming*. Ernest banyak memasukkan pemain dari kalangan komika wanita, hal ini sebagai upaya untuk menyelaraskan unsur komedi dengan isu *body shaming* yang diangkat dalam film *Imperfect*.

Film *Imperfect* juga banyak memperoleh sejumlah penghargaan, salah satunya yaitu penghargaan dari *Asian Academy Creative Awards* untuk kategori *National Winner Best Comedy Programme* merupakan ajang penghargaan film paling bergengsi di Singapura yang juga merupakan *partner* resmi dari *Motion Pictures Association*, asosiasi studio film terbesar di Hollywood.² Pada ajang

¹Roderick Adrian, "Garap Film *Imperfect*, Ernest Prakasa Libatkan Aktor Baru", 04 Desember 2019, <https://foto.kompas.com/photo/read/2019/12/4/1575457914c0f/1/garap-film-imperfect-ernest-prakasa-libatkan-aktor-baru> Diakses pada 12 Juni 2023.

²Evan Oktavianus, "Film *Imperfect* Raih Penghargaan dari *Asian Academy Creative Awards*", 17 Oktober 2020, <https://celebrity.okezone.com/amp/2020/10/17/206/2295302/film-imperfect-raih-penghargaan-dari-asian-academy-creative-awards> Diakses pada 12 April 2023.

nasional, film *Imperfect* juga mendapatkan penghargaan di Festival Film Bandung 2020, untuk kategori pemeran utama wanita terpuji film bioskop untuk Jessica Mila dan penata musik terpuji bioskop untuk Ifa Fachir dan Dimas Wibisana. Film *Imperfect* juga mendapatkan penghargaan untuk kategori penulis skenario adaptasi terbaik pada Festival Film Indonesia (FFI).³

Imperfect menampilkan cerita yang hampir sesuai dengan keadaan saat ini, di mana *body shaming* banyak terjadi di mana-mana baik di media sosial atau di kehidupan sehari-hari. Kekurangan pada film ini terletak pada penyajiannya, di mana Rara besar dalam keluarga yang berkecukupan dan mendapatkan dukungan materi dari keluarganya, sehingga Rara bisa merubah penampilannya dengan cepat. Lain halnya jika seseorang yang mengalami tindakan *body shaming* memiliki kehidupan yang tidak seberuntung Rara, ada kemungkinan sedikit lebih susah untuk merubah penampilannya menjadi lebih menarik. Pesan-pesan kecil dari film ini juga disampaikan dalam bentuk komedi, sehingga tidak terlalu sampai kepada penonton. Penonton hanya tertawa, padahal ada maksud dari lelucon tersebut.⁴

Film *Imperfect* mengajarkan untuk menerima keadaan diri sendiri tanpa membandingkannya dengan orang lain. Tidak merasa malu ketika mempunyai

³Ady Prawira Riandi, “*Imperfect* Raih 2 Penghargaan di Festival Film Bandung 2020” 16 ovember 2020, https://amp.kompas.com/hype/2020/11/16/120202866/imperfect-raih-2-penghargaan-di-festival-film-bandung-2020#aoh=16842016935589&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&_tf=From%20%251%24s Diakses pada tanggal 12 April 2023.

⁴Nunuk Parwati Songki, “*IMPERFECT*, Berhenti *Body Shaming* dan Jadilah Diri Sendiri”, 15 Januari 2020, <https://cakrawalaide.com/imperfect-berhenti-body-shaming-dan-jadilah-diri-sendiri> Diakses pada tanggal 14 Juni 2023.

bentuk tubuh yang tidak sesuai dengan standar kecantikan yang ada pada umumnya, karena cantik itu relatif.

2. Sinopsis Film *Imperfect*

Film *Imperfect* menceritakan tentang seorang wanita bernama Rara yang bekerja di sebuah perkantoran, lingkungan pekerjaannya selalu mengomentari fisiknya yang memiliki berat badan yang berlebih. Rara yang terlahir dengan gen yang gemuk dan kulit sawo matang, mengikuti gen dari ayahnya, sangat berbeda dengan adiknya, yaitu Lulu. Lulu mengikuti gen ibunya yang merupakan mantan peragawati pada tahun 1990-an.

Rara selalu mendapat perlakuan tidak menyenangkan di kantor dan juga di lingkungan sekitarnya karena bentuk fisiknya, namun Rara mempunyai seorang kekasih yang mencintainya dengan tulus, bukan karena fisik melainkan karena rasa nyaman. Rara bersyukur mendapat kekasih seperti Dika yang mencintainya apa adanya. Berbeda dengan kisah percintaan sang adik Lulu, kekasihnya yaitu George berpacaran dengan Lulu yang hanya sekadar untuk menaikkan *followers* di media sosialnya saja.

Lingkungan pekerjaan Rara dipenuhi dengan wanita cantik yang berbadan ideal. Lambat laun Rara merasa tidak percaya diri dengan bentuk tubuhnya, Rara merasa tidak pantas ada di lingkungan kantornya yang dipenuhi dengan wanita cantik. Posisi awal Rara di kantor menjabat sebagai *manager* riset di sebuah perusahaan kosmetik. Rara mendapatkan tawaran kesempatan untuk menaikkan jabatannya di perusahaan kosmetik tersebut, karena ada karyawan yang keluar dan Rara diminta untuk menggantikan posisi karyawan tersebut. Kelvin yakni bos

Rara mengharuskan Rara mengubah penampilannya, jika Rara mau mengambil posisi tersebut.

Setelah merasa tertekan oleh lingkungan sekitarnya terkait masalah *body shaming*, akhirnya Rara mendengarkan saran ibunya untuk merubah pola makan dan lebih bisa merawat diri agar bisa memperoleh bentuk badan yang diinginkan. Rara mulai pergi ke tempat *gym* dan minum jus buah secara rutin setiap harinya.

Usaha Rara selama satu bulan tidak sia-sia, akhirnya berat badannya turun dan Rara berhasil menjadi wanita cantik yang dilirik banyak orang. Sejak penampilannya berubah menjadi ideal, sikap Rara perlahan mulai berubah juga. Fey teman dekatnya dan juga Dika kekasihnya merasakan perubahan sikap Rara tersebut, Rara menjadi pribadi yang lebih sibuk, sampai-sampai pola hidupnya juga ikut berubah. Dika merasakan bahwa Rara yang sekarang lebih egois dan terlalu memikirkan tentang penampilannya.

Rara sebenarnya menyadari bahwa hubungannya dengan sang kekasih dan juga teman dekatnya sedikit renggang, tetapi Rara masih tetap acuh akan keadaan tersebut. Dika juga sempat kecewa dengan sikap Rara yang berubah, hingga akhirnya terjadi kesalahpahaman antara Rara dengan Lulu yang sedang melakukan pemotretan bersama Dika. Kesalahpahaman tersebut tidak berlangsung lama, Rara menyadari kesalahannya dan kemudian meminta maaf kepada Dika dan Lulu. Rara menyadari bahwa sikapnya terlalu egois, akhirnya Rara memperbaiki semua kesalahannya dan memutuskan untuk kembali ke pola hidup seperti sebelumnya, karena ternyata menjadi cantik belum tentu bahagia.

B. Pembahasan

1. Tindakan *Body Shaming* dalam Film *Imperfect*

Body shaming adalah menghina bentuk atau ukuran tubuh dan penampilan seseorang. Tindakan *body shaming* terbagi menjadi dua bagian yaitu tindakan secara verbal dan non verbal. Tindakan secara verbal adalah menghina fisik serta penampilan orang lain menggunakan kata-kata atau melalui ucapan, sedangkan secara non verbal dilakukan dalam bentuk tindakan-tindakan yang tidak menyenangkan bagi orang lain.

a. Tindakan verbal

1) Pada menit 00.16 – 00.41



Gambar 4.2 Mama Rara dan teman-temannya sedang berkumpul

Adegan pada *scene* tersebut menjelaskan tentang teman mama Rara yang sedang berkumpul di ruang tamu bersama mama Rara. Mama Rara sedang menggendong Lulu (adik Rara). Teman mama Rara berbicara dengan membedakan fisik Rara dan Lulu, dengan dialog sebagai berikut:

Tante Monik	:	“Lucu banget, putih banget, kaya gula kapas”.
Tante Magda	:	“Untung yang ini kaya mamanya ya. Eh <i>sorry</i> , tidak bermaksud mas”.
Papa Rara	:	“Tidak apa-apa, sudah biasa”.

Lalu papa Rara duduk sambil menghadap ke Rara.

Papa Rara : “Tidak usah dengerin temen-temen mamamu ya? Senyum dong”.

Scene tersebut dapat dikategorikan sebagai tindakan *body shaming* secara verbal (secara lisan) yaitu mengomentari warna kulit seseorang. Hal tersebut terlihat dengan komentar teman mama Rara yang membandingkan warna kulit Rara dengan Lulu, di mana kulit Lulu yang putih dan Rara yang berkulit sawo matang.

2) Pada menit 03.44 – 04.30



Gambar 4.3 Mama Rara membangunkan Rara



Gambar 4.4 Rara sedang bercermin

Adegan pada *scene* tersebut menjelaskan tentang Rara yang tertidur pulas, lalu dibangunkan oleh mamanya, dengan dialog sebagai berikut:

Mama Rara : “Pusing mama liat kamu, udah kaya paus terdampar kaya gini. Bangun, mandi, terus dandan yah. Udah rame tuh di bawah”.

Scene tersebut dapat dikategorikan sebagai tindakan *body shaming* secara verbal (secara lisan) yaitu mengomentari bentuk tubuh seseorang. Hal tersebut terlihat dengan komentar mama Rara yang menyamakan tubuh Rara dengan salah satu hewan yang bentuk ukuran tubuhnya besar yaitu paus. Mama Rara membangunkan Rara dari tidurnya dan mengatakan bahwa Rara seperti paus yang terdamapar.

3) Pada menit 04.36 – 05.27



Gambar 4.5 Rara dan teman-teman mamanya



Gambar 4.6 Rara, Lulu, dan teman-teman mamanya

Adegan pada *scene* tersebut menjelaskan tentang teman-teman dari mama Rara yang mengomentari tentang bentuk tubuh Rara yang terlihat gendut juga membandingkan Rara dengan Lulu, dengan dialog sebagai berikut:

- Tante Monik : “Rara, kamu kayaknya gendutan ya? Nggak papa seger, seger kok”.
- Tante Nora : “Kamu tuh punya pacar nggak sih?”.
- Rara : “Ada tante”.
- Tante Monik : “Ada loh”.
- Tante Magda : “Ra”.
- Mama Rara : “Tante Magda”.
- Tante Magda : “Hai Ra”.
- Rara : “Halo tante”.
- Tante Magda : “Kamu masih kerja di mana tuh? *Make up* lokal gitu ya?”.
- Rara : “Iya”.
- Mama Rara : “Iya betul bagian riset, tapi masih *staff* belum *manager sist*”.
- Tante Nora : “Oohh”.

Lulu turun dari tangga dan menghampiri Rara serta teman-teman mamanya.

- Lulu : “Ma”.
- Mama Rara : “Iya”.
- Lulu : “Lulu udah pesen ya es batunya”.
- Mama Rara : “Oh *oke, thank you ya*”.
- Lulu : “*You’re welcome*. Halo tante”.

Temen Mama Rara : “Hai”.
Tante Magda : “Kalian tuh beda banget ya adik kakak”.

Rara bergeser ke arah meja makan.

Tante Monik : “Lulu, ya ampun! Kamu tuh ya selalu cantik banget”.

Scene tersebut dapat dikategorikan sebagai tindakan *body shaming* secara verbal (secara lisan) yaitu mengomentari dan membandingkan bentuk tubuh seseorang. Hal tersebut terlihat dengan komentar dari teman-teman mama Rara yang mengatakan bahwa tubuh Rara gemuk, serta membedakan bentuk tubuh Rara dengan Lulu, di mana Lulu memiliki tubuh lebih langsing dari pada Rara.

4) Pada menit 15.23 – 15.46



Gambar 4.7 Rara berada di kantor

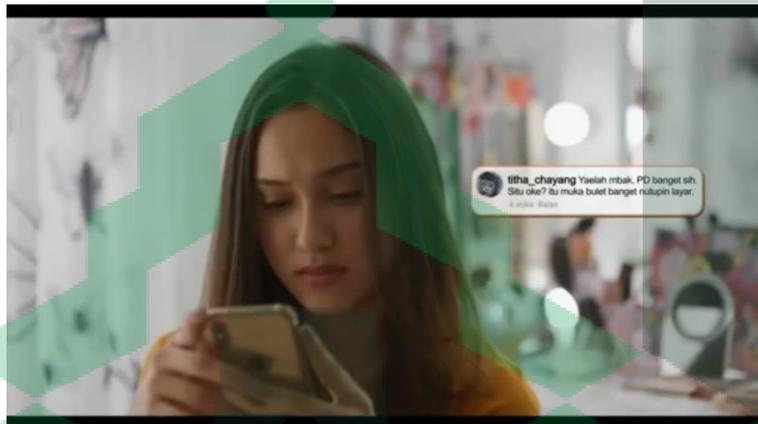
Adegan pada *scene* tersebut menjelaskan ketika Rara baru datang dan ingin duduk di tempat kerjanya, namun ketika melihat Rara membawa bubur, teman kantor Rara mengingatkan Rara bahwa di dalam bubur terdapat lemak, dengan dialog sebagai berikut:

Wiwid : “Wih bubur lagi yah?”
Irene : “Ra, inget lemak! Eh tapi gapapa deh nutrisi buat ibu hamil”.

Fey : “Lo diem aja tuh dikatain hamil?”
 Rara : “Huh, ntar gue protes dibilang baper, serba salah”.

Scene tersebut dapat dikategorikan sebagai tindakan *body shaming* secara verbal (secara lisan) yaitu mengomentari bentuk tubuh seseorang. Hal tersebut terlihat dengan komentar teman kantor Rara yang mengingatkan Rara akan lemak tubuhnya dan mengatakan bahwa Rara itu hamil, karena bentuk tubuh Rara yang gemuk seperti ibu hamil, padahal sebenarnya Rara tidak hamil.

5) Pada menit 24.29 – 24.50



Gambar 4.8 Lulu mendapat komentar negatif dari netizen

Adegan pada *scene* tersebut menjelaskan tentang Lulu yang mengunggah video tutorial *make up* di media sosialnya dan mendapatkan komentar kurang menyenangkan dari salah satu netizen, dengan komentar sebagai berikut:

titha_chayang : “Yaelah mbak. PD banget sih. Situ oke? itu muka bulet banget nutupin layar”.

Scene tersebut dapat dikategorikan sebagai tindakan *body shaming* secara verbal (secara tulisan) yaitu mengomentari bentuk fisik seseorang.

Hal tersebut terlihat dengan komentar dari salah satu netizen yang mengomentari bentuk muka Lulu yang menurutnya bulat dan menutupi layar *handphone*.

6) Pada menit 27.34 – 28.08



Gambar 4.9 Rara bersama Kelvin

Adegan pada *scene* tersebut menjelaskan tentang Rara yang sedang berada di ruangan Kelvin bosnya, dengan dialog sebagai berikut:

Kelvin : “Kita sama-sama tau lah lo yang paling mampu, tapi masalahnya di industri kita ini isi kepala aja nggak cukup, penampilan juga penting. Karena kan kita harus mewakili *brand* Malathi pas ketemu media, investor, ya macem-macem lah. Gua kan ngajuin nama Marsha ke nyokap, ya memang dia belum sesenior lo, tapi kayaknya bisalah dibimbing. Duh kalian berdua bisa gak sih barter aja, isi kepalanya lo, *casingnya* dia”.

Scene tersebut dapat dikategorikan sebagai tindakan *body shaming* secara verbal (secara lisan) yaitu mengomentari dan membandingkan penampilan seseorang. Hal tersebut terlihat dari komentar Kelvin yang mengomentari tentang penampilan Rara kurang cocok untuk menjadi *manager* di industri tempat Rara bekerja. Rara memang lebih senior dan lebih pintar dari pada Marsha, tetapi Kelvin tetap mengajukan nama

Marsha untuk menjadi *manager*, karena memiliki penampilan lebih menarik dibanding Rara.

7) Pada menit 50.39 – 51.05



Gambar 4.10 Anak-anak jalanan sedang belajar

Adean pada *scene* tersebut menjelaskan tentang Rara yang sedang menagajari anak-anak pinggiran bahasa Inggris, kemudian anak-anak tersebut terlihat saling menghina fisik satu sama lain, dengan dialog sebagai berikut:

Rara	:	“ <i>White</i> apa bahasa Indonesianya?”.
Anak-anak	:	“Putih”.
Rara	:	“Kalau <i>blue</i> ?”.
Anak-anak	:	“Biru”.
Rara	:	“Kalau <i>black</i> ?”.
Anak-anak	:	“Hitam”.
Anak 1	:	“Kayak muka lu tuh hitam”.
Anak 2	:	“Daripada lu matanya sipit”.
Rara	:	“Eh eh gak boleh kayak gitu, itu namanya <i>body shaming</i> mempermalukan tubuh orang lain, jangan ya”.
Anak 3	:	“Si Gugun tuh kak”.
Gugun	:	“Ih apaan?”.
Anak 4	:	“Elu suka ngatain gigi gua tonggos”.
Rara	:	“Eh pokoknya gak boleh ya ngata-ngatain kayak gitu ya, ngerti ya”.

Scene tersebut dapat dikategorikan sebagai tindakan *body shaming* secara verbal (secara lisan) yaitu mengomentari bentuk fisik dan warna kulit seseorang. Hal tersebut terlihat ketika anak-anak saling mengomentari kekurangan fisik satu sama lain, seperti warna kulit yang hitam, bentuk mata yang sipit dan juga bentuk gigi yang sedikit maju.

8) Pada menit 52.04 – 52.38



Gambar 4.11 Rara sedang *waxing*

Adegan pada *scene* tersebut menjelaskan ketika Rara ingin dicukur, lalu datang Tari dan menyapa Lulu. Tari bertanya kepada Lulu apakah benar yang ingin dicukur tersebut adalah kakak kandung Lulu, dengan dialog sebagai berikut:

Tari : “Halo”.
 Lulu : “Halo mba Tari”.
 Tari : “Mba Lulu apa kabar?”.
 Lulu : “Baik, em nitip kakak aku ya mba”.
 Tari : “Ini bener kakaknya mba Lulu?”.
 Lulu : “Iya”.
 Tari : “Ohh, kandung?”.
 Lulu : “Iya mba”.
 Tari : “Satu rahim?”.
 Lulu : “Iya satu rahim, gennya ngikut almarhum papa dan kalau aku ngikut mama”.
 Tari : “Mm gitu, lucu ya kalian ya, belang-belang gitu”.
 Rara : “Mba maaf bisa cepetan nggak ya?”.

Tari : “Tenang ya mba, *rilex aja rilex*”.

Scene tersebut dapat dikategorikan sebagai tindakan *body shaming* secara verbal (secara lisan) yaitu mengomentari warna kulit seseorang. Hal tersebut terlihat ketika Tari mempertanyakan apakah Rara benar kakak kandung Lulu, karena menurut Tari warna kulit keduanya terlihat berbeda, terlihat belang-belang, di mana Lulu berkulit putih dan Rara berkulit sawo matang.

9) Pada menit 01.49.18 – 01.49.46



Gambar 4.12 Rara bersama teman-teman mamanya

Adegan pada *scene* tersebut menjelaskan ketika teman-teman mama Rara datang dan mengatakan bahwa Rara yang terlihat gendut lagi, dengan dialog sebagai berikut:

Tante Monik	: “Rara kamu kok gendut lagi?”.
Tante Magda	: “Kamu stres?”.
Tante Monik	: “Kamu dipecat?”.
Tante Nora	: “Hamil?”.
Mama Rara	: “ <i>Sist!</i> ”.
Tante Nora	: “ <i>Sorry</i> , spontan”.
Tante Monik	: “Aku tau, kamu udah gak olahraga lagi ya? Hayo!”.
Rara	: “Masih kok tante, tapi kan ya olahraga biar sehat tante, bukan biar kurus”.
Tante Magda	: “Tapi kamu cantikan kurus loh Ra”.

Rara : “Ternyata cantik juga belum tentu bahagia tante”.

Scene tersebut dapat dikategorikan sebagai tindakan *body shaming* secara verbal (secara lisan) yaitu mengomentari bentuk tubuh seseorang. Hal tersebut terlihat dengan komentar dari beberapa teman mama Rara yang mengatakan bahwa Rara terlihat gendut dibanding sebelumnya, ada yang mengira Rara dipecat, sudah tidak lagi berolahraga bahkan ada yang mengira bahwa Rara hamil, tapi semua dugaan itu salah, Rara hanya berpola hidup seperti sebelum Rara diet.

b. Non Verbal

1) Pada menit 14.47 – 15.14



Gambar 4.13 Rara sedang berada di dalam *lift* bersama teman-teman kantornya

Adegan pada *scene* tersebut menjelaskan tentang Rara yang terlihat tergesa-gesa saat sampai di kantor. Kala itu Rara berlari-lari kecil untuk mengejar ketertinggalan *lift* yang hampir tertutup, dan ketika *lift* terbuka kembali, orang-orang yang berada di dalam *lift* melirik dan memberikan tatapan remeh ke arah Rara karena bentuk tubuh Rara yang gemuk, dengan dialog sebagai berikut:

Rara : “Mmm, *sorry*”.

Scene tersebut dapat dikategorikan sebagai tindakan *body shaming* secara non verbal (perbuatan) yaitu memandangkan remeh kepada seseorang. Hal tersebut terlihat ketika Rara masuk ke dalam *lift*, beberapa orang yang berada di dalam *lift* sedikit menertawakan Rara dengan tatapan meremehkan.

2) Pada menit 17.35 – 18.05



Gambar 4.14 Dua orang pria yang terlihat cuek saat Rara dan Fey meminta berbagi meja untuk makan siang



Gambar 4.15 Dua orang pria yang sedang menunjuk bahwa akan ada teman kantor lain yang akan datang dan duduk dimeja tersebut

Adegan pada *scene* tersebut menjelaskan tentang Rara dan Fey yang sedang mencari meja dan kursi kosong untuk makan siang, tetapi

semuanya terlihat penuh, hingga Rara meminta berbagi meja dengan dua orang pria, namun ditolak oleh kedua pria tersebut dengan alasan sedang menunggu teman lainnya yang akan datang, pada akhirnya Rara dan Fey duduk di tempat lain, dengan dialog sebagai berikut:

Rara : “Misi mas, *sharing* mejanya boleh?”
 Pria 1 : “Mm kita lagi nunggu temen ya?”
 Pria 2 : “Iya nunggu temen”.
 Rara : “Yaudah kita duduk dulu deh, nanti kalau temennya datang kita pindah lagi aja, gak papa”.
 Pria 1 : “Ya tapi temen kita udah dekat ya?”
 Pria 2 : “Iya dekat banget”.
 Pria 1 dan 2 : “Nohh (saling menunjuk ke arah yang berlawanan)”
 Pria 1 : “Ya itu juga, temen kita dua (sambil menunjuk ke arah yang ditunjuk pria 2)”
 Pria 2 : “Tapi yang itu gak terlalu akrab”.
 Pria 1 : “Tapi temen”.
 Fey : “Ra, tuh (sambil menunjuk meja yang baru saja kosong)”.

Scene tersebut dapat dikategorikan sebagai tindakan *body shaming* secara non verbal (perbuatan) yaitu memperlihatkan sikap cuek dan tidak suka kepada seseorang. Hal tersebut terlihat saat Rara dan Fey mendapat penolakan ketika meminta berbagi meja untuk makan siang kepada dua orang pria. Penolakan yang dilakukan oleh kedua pria tersebut karena penampilan Rara dan Fey yang terlihat biasa saja, dengan alasan akan ada teman lain yang datang dan duduk di situ, padahal sebenarnya tidak ada.

2. Tindakan *Body Shaming* dalam Film *Imperfect* Perspektif Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes mengkaji tanda dengan tiga tahap yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi adalah makna sebenarnya dari suatu kata atau makna objektif yang bersifat tetap, konotasi adalah makna kata yang sifatnya subjektif atau

terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru, sedangkan mitos dalam semiotika merupakan proses pemaknaan yang tidak mendalam, hanya mewakili atau merepresentasikan makna dari apa yang nampak, bukan apa yang sesungguhnya.

a. Tindakan verbal

1) Pada menit 00.16 – 00.41

Gambar



Dialog

Adegan pada *scene* tersebut menjelaskan tentang teman mama Rara yang sedang berkumpul di ruang tamu bersama mama Rara. Mama Rara sedang menggendong Lulu (adik Rara). Teman mama Rara berbicara dengan membedakan fisik Rara dan Lulu, dengan dialog sebagai berikut:

Tante Monik : “Lucu banget, putih banget, kaya gula kapas”.

Tante Magda : “Untung yang ini kaya mamanya ya. Eh *sorry*, tidak bermaksud mas”.

Papa Rara : “Tidak apa-apa, sudah biasa”.

Lalu papa Rara duduk sambil menghadap ke Rara.

Papa Rara : “Tidak usah dengerin temen-temen mamamu ya? Senyum dong”.

<i>Penanda (Signifer)</i>
Mama Rara sedang menggendong Lulu (adik Rara), kemudian teman mama Rara mengomentari warna kulit Rara dan Lulu.
<i>Petanda (Signified)</i>
Menghina dengan membandingkan warna kulit Rara dan Lulu. Rara berkulit sawo matang, sedangkan Lulu berkulit putih.
Denotasi
Salah satu teman mama Rara membandingkan warna kulit Rara yang sawo matang dengan Lulu yang putih, kemudian mengomentari warna kulit Lulu putih seperti gula kapas. Gula kapas adalah gulali yang bentuknya menyerupai kapas dan terbuat dari gula pasir berwarna putih yang biasanya diberi perasa makanan.
Konotasi
Gula kapas adalah kalimat yang digunakan oleh salah satu teman mama Rara untuk mengatakan warna kulit Lulu. Gula kapas di sini bermakna warna kulit yang putih bersih seperti gula pasir, warna kulit tersebut dimiliki oleh Lulu.
Mitos
Perempuan yang memiliki kulit putih akan dianggap cantik dan lebih menarik, dibandingkan dengan perempuan yang berkulit gelap.

2) Pada menit 03.44 – 04.30

Gambar	
	
Dialog	
<p>Adegan pada <i>scene</i> tersebut menjelaskan tentang Rara yang tertidur pulas, lalu dibangunkan oleh mamanya, dengan dialog sebagai berikut:</p>	
Mama Rara	: “Pusing mama liat kamu, udah kaya paus terdampar kaya gini. Bangun, mandi, terus dandan yah. Udah rame tuh di bawah”.
Penanda (<i>Signifer</i>)	
<p>Mama Rara masuk ke dalam kamar Rara saat Rara masih tertidur pulas dan mengatakan:</p>	
Mama Rara	: “Pusing mama liat kamu, udah kaya paus terdampar kaya gini. Bangun, mandi, terus dandan yah. Udah rame tuh di bawah”.

<i>Petanda (Signified)</i>
Mama Rara membangunkan Rara.
Denotasi
Mama Rara membangunkan Rara dengan mengomentari bentuk tubuh Rara dan mengatakan Rara seperti paus terdampar. Paus adalah salah satu hewan mamalia laut yang berukuran besar, di mana terdampar berarti paus tersebut tercampak ke darat dan sulit untuk bergerak.
Konotasi
Paus terdampar adalah kalimat yang digunakan oleh mama Rara untuk mengomentari bentuk tubuh Rara. Paus di sini bermakna bentuk tubuh yang besar, seperti bentuk tubuh yang dimiliki oleh Rara yaitu gemuk, sehingga mama Rara menyamakannya dengan paus.
Mitos
Perempuan akan dianggap cantik apabila memiliki bentuk tubuh yang sempurna atau langsing, dibandingkan dengan perempuan yang bertubuh gendut.

3) Pada menit 04.36 – 05.27

Gambar	
	
Dialog	
<p>Adegan pada <i>scene</i> tersebut menjelaskan tentang teman-teman dari mama Rara yang mengomentari tentang bentuk tubuh Rara yang terlihat gendut juga membandingkan Rara dengan Lulu, dengan dialog sebagai berikut:</p>	
Tante Monik	: “Rara, kamu kayaknya gendutan ya? Nggak papa seger, seger kok”.
Tante Nora	: “Kamu tuh punya pacar nggak sih?”.
Rara	: “Ada tante”.
Tante Monik	: “Ada loh”.
Tante Magda	: “Ra”.
Mama Rara	: “Tante Magda”.
Tante Magda	: “Hai Ra”.
Rara	: “Halo tante”.
Tante Magda	: “Kamu masih kerja di mana tuh? <i>Make up</i> lokal gitu ya?”.
Rara	: “Iya”.
Mama Rara	: “Iya betul bagian riset, tapi masih <i>staff</i> belum <i>manager sist</i> ”.

<p>Tante Nora : “Oohh”.</p> <p>Lulu turun dari tangga dan menghampiri Rara serta teman-teman mamanya.</p> <p>Lulu : “Ma”.</p> <p>Mama Rara : “Iya”.</p> <p>Lulu : “Lulu udah pesen ya es batunya”.</p> <p>Mama Rara : “Oh <i>oke, thank you ya</i>”.</p> <p>Lulu : “<i>You’re welcome</i>. Halo tante”.</p> <p>Temen Mama Rara : “Hai”.</p> <p>Tante Magda : “Kalian tuh beda banget ya adik kakak”.</p> <p>Rara bergeser ke arah meja makan.</p> <p>Tante Monik : “Lulu, ya ampun! Kamu tuh ya selalu cantik banget”.</p>
Penanda (<i>Signifer</i>)
Teman-teman dari mama Rara mengomentari tentang bentuk tubuh yang dimiliki oleh Rara dan Lulu.
Petanda (<i>Signified</i>)
Menghina dengan membandingkan bentuk tubuh Rara dan Lulu. Rara bertubuh gendut, sedangkan Lulu bertubuh langsing.
Denotasi
Teman-teman mama Rara mengomentari bentuk tubuh Rara dengan mengatakan bahwa Rara terlihat lebih gendut. Gendut adalah di mana kondisi badan atau perut terlihat besar.
Konotasi
Gendut adalah kata yang digunakan oleh teman-teman mama Rara untuk mengomentari bentuk tubuh Rara. Teman-teman mama Rara juga

membandingkan bentuk tubuh Rara dengan Lulu, dan mengatakan bahwa Lulu cantik, namun tidak mengatakan hal tersebut kepada Rara. Gendut di sini bermakna jelek, kurang menarik, dan tidak cantik, karena standar cantik pada umumnya adalah memiliki bentuk tubuh yang langsing.

Mitos

Perempuan akan dianggap cantik apabila memiliki bentuk tubuh yang sempurna atau langsing, dibandingkan dengan perempuan yang bertubuh gendut.

4) Pada menit 15.23 – 15.46

Gambar



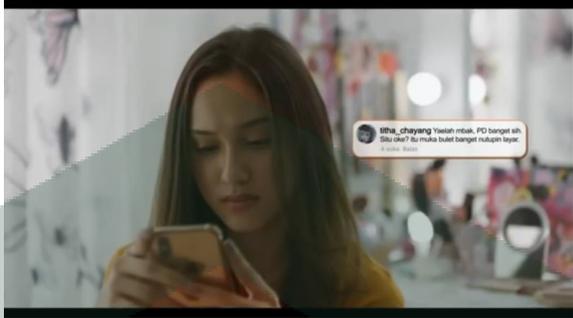
Dialog

Adegan pada *scene* tersebut menjelaskan ketika Rara baru datang dan ingin duduk di tempat kerjanya, namun ketika melihat Rara membawa bubur, teman kantor Rara mengingatkan Rara bahwa di dalam bubur terdapat lemak, dengan dialog sebagai berikut:

Wiwid : “Wih bubur lagi yah?”.

Irene	: “Ra, inget lemak! Eh tapi gapapa deh nutrisi buat ibu hamil”.
Fey	: “Lo diem aja tuh dikatain hamil?”.
Rara	: “Huh, ntar gue protes dibilang baper, serba salah”.
<i>Penanda (Signifer)</i>	
Teman kantor Rara mengatakan bahwa Rara adalah ibu hamil.	
<i>Petanda (Signified)</i>	
Teman kantor Rara menghina Rara karena memiliki tubuh gendut, dengan perut yang besar seperti ibu hamil.	
<i>Denotasi</i>	
Teman kantor Rara mengomentari bentuk tubuh Rara dengan mengatakan bahwa Rara adalah ibu hamil. Ibu hamil adalah kondisi seorang perempuan yang sedang mengandung bayi di dalam rahimnya.	
<i>Konotasi</i>	
Ibu hamil adalah kalimat yang digunakan oleh teman kantor Rara untuk mengomentari bentuk tubuh Rara. Ibu hamil di sini bermakna seseorang yang terlihat kurang menarik karena memiliki perut yang besar, seperti perut yang dimiliki oleh Rara.	
<i>Mitos</i>	
Perempuan akan dianggap cantik apabila memiliki perut yang kecil atau rata, dibandingkan dengan perempuan yang memiliki perut besar.	

5) Pada menit 24.29 – 24.50

Gambar
 <p>The image shows a woman with long dark hair looking down at her smartphone. A comment bubble is overlaid on the right side of the phone, containing the text: "titha_chayang Yaelah mbak. PD banget sih. Situ oke? itu muka bulet banget nutupin layar".</p>
Dialog
<p>Adegan pada <i>scene</i> tersebut menjelaskan tentang Lulu yang mengunggah video tutorial <i>make up</i> di media sosialnya dan mendapatkan komentar tidak menyenangkan dari salah satu netizen, dengan komentar sebagai berikut:</p> <p style="padding-left: 40px;">titha_chayang : “Yaelah mbak. PD banget sih. Situ oke? itu muka bulet banget nutupin layar”.</p>
Penanda (<i>Signifer</i>)
<p>Salah satu netizen mengatakan bahwa wajah Lulu terlihat bulat dan memenuhi layar ponsel.</p>
Petanda (<i>Signified</i>)
<p>Netizen menghina Lulu gendut karena memiliki bentuk wajah yang bulat.</p>
Denotasi
<p>Salah satu netizen mengomentari bentuk fisik Lulu dengan mengatakan bahwa Lulu memiliki bentuk muka yang bulat dan menutupi layar <i>handphone</i>. Muka bulat adalah bentuk wajah ketika tulang pipi dan</p>

panjang wajah memiliki ukuran yang hampir sama, serta memiliki garis rambut dan garis rahang yang bulat.

Konotasi

Muka bulat adalah kalimat yang digunakan oleh netizen untuk mengomentari bentuk fisik Lulu. Muka bulat di sini bermakna suatu bentuk penghinaan kepada seseorang karena terlihat gendut, meskipun hanya dilihat dari bagian wajahnya saja, sehingga tidak terlihat cantik, karena standar cantik pada umumnya adalah memiliki pipi yang tirus.

Mitos

Perempuan akan dianggap cantik apabila memiliki bentuk wajah yang tirus, dibandingkan dengan perempuan yang memiliki bentuk wajah bulat.

6) Pada menit 27.34 – 28.08

Gambar



Dialog

Adegan pada *scene* tersebut menjelaskan tentang Rara yang sedang berada di ruangan Kelvin bosnya, dengan dialog sebagai berikut:

Kelvin	: “Kita sama-sama tau lah lo yang paling mampu, tapi masalahnya di industri kita ini isi kepala aja nggak cukup, penampilan juga penting. Karena kan kita harus mewakili <i>brand</i> Malathi pas ketemu media, investor ya macem-macem lah. Gua kan ngajuin nama Marsha ke nyokap, ya memang dia belum sesenior lo, tapi kayaknya bisalah dibimbing. Duh kalian berdua bisa gak sih barter aja, isi kepalanya lo, <i>casingnya</i> dia”.
Penanda (<i>Signifer</i>)	
Kelvin yaitu bos Rara mengatakan kepada Rara kalau isi kepala saja tidak cukup, penampilan juga penting.	
Petanda (<i>Signified</i>)	
Kelvin menghina dan meragukan Rara karena memiliki penampilan yang sederhana.	
Denotasi	
Kelvin mengomentari dan menganggap penampilan Rara tidak pantas untuk menjadi <i>manager</i> di perusahaan Malathi, dengan mengatakan bahwa isi kepala saja tidak cukup, penampilan juga penting. Isi kepala adalah organ yang ada pada kepala, yaitu otak yang tersusun dari sejumlah jaringan pendukung dan miliaran sel saraf yang saling terhubung.	
Konotasi	
Isi kepala saja tidak cukup adalah kalimat yang digunakan oleh Kelvin kepada Rara. Isi kepala saja tidak cukup di sini bermakna bahwa akal atau kepintaran saja tidak cukup untuk menjadi <i>manager</i> , ketika	

penampilan terlihat jelek, karena penampilan yang cantik bisa menunjang seseorang untuk menjadi atasan dalam suatu perusahaan.

Mitos

Perempuan akan dianggap menarik apabila berpenampilan feminim, dibandingkan dengan perempuan yang berpenampilan sederhana atau biasa saja.

7) Pada menit 50.39 – 51.05

Gambar



Dialog

Adegan pada *scene* tersebut menjelaskan tentang Rara yang sedang menagajari anak-anak pinggiran bahasa Inggris, kemudian anak-anak tersebut terlihat saling mengejek fisik satu sama lain, dengan dialog sebagai berikut:

Rara	:	“ <i>White</i> apa bahasa Indonesianya?”.
Anak-anak	:	“Putih”.
Rara	:	“Kalau <i>blue</i> ?”.
Anak-anak	:	“Biru”.
Rara	:	“Kalau <i>black</i> ?”.
Anak-anak	:	“Hitam”.
Anak 1	:	“Kayak muka lu tuh hitam”.

Anak 2	:	“Daripada lu matanya sipit”.
Rara	:	“Eh eh gak boleh kayak gitu, itu namanya <i>body shaming</i> memperlakukan tubuh orang lain, jangan ya”.
Anak 3	:	“Si Gugun tuh kak”.
Gugun	:	“Ih apaan?”.
Anak 4	:	“Elu suka ngatain gigi gua tonggos”.
Rara	:	“Eh pokoknya gak boleh ya ngata-ngatain kayak gitu ya, ngerti ya”.
<i>Penanda (Signifer)</i>		
Anak-anak jalanan sedang belajar bersama Rara, tetapi malah saling mengomentari secara negatif kondisi fisik satu sama lain, dengan mengatakan muka hitam, mata sipit, dan gigi tonggos.		
<i>Petanda (Signified)</i>		
Anak-anak jalanan saling menghina kondisi fisik satu sama lain.		
Denotasi		
Anak-anak jalanan saling mengomentari bentuk fisik dan juga warna kulit satu sama lain, dengan mengatakan kulit hitam, mata sipit, dan gigi tonggos. Kulit hitam adalah kondisi kulit yang berwarna sawo matang hingga kecoklatan. Mata sipit adalah bentuk mata dengan bagian atas ditutupi oleh lapisan epikantus, di mana lapisan ini dapat membuat mata seseorang jadi terlihat sipit. Gigi tonggos adalah kondisi gigi depan yang menojol atau sedikit maju.		
Konotasi		
Kulit hitam, mata sipit, dan gigi tonggos adalah kalimat yang digunakan oleh anak-anak untuk mengomentari bentuk fisik satu sama lain. Kulit hitam, mata sipit, dan gigi tonggos di sini bermakna jelek dan tidak		

menarik, yang merupakan suatu bentuk penghinaan kepada seseorang yang terlihat tidak sempurna, karena memiliki bentuk fisik dan warna kulit yang tidak ideal.

Mitos

Seseorang akan lebih dihargai apabila memiliki kondisi fisik yang sempurna, dibandingkan dengan seseorang yang memiliki kulit hitam, mata sipit, dan gigi tonggos.

8) Pada menit 52.04 – 52.38

Gambar



Dialog

Adegan pada *scene* tersebut menjelaskan ketika Rara ingin dicukur, lalu datang Tari dan menyapa Lulu. Tari bertanya kepada Lulu apakah benar yang ingin dicukur tersebut adalah kakak kandung Lulu, dengan dialog sebagai berikut:

Tari	:	“Halo”.
Lulu	:	“Halo mba Tari”.
Tari	:	“Mba Lulu apa kabar?”.
Lulu	:	“Baik, em nitip kakak aku ya mba”.
Tari	:	“Ini bener kakaknya mba Lulu?”.
Lulu	:	“Iya”.

Tari	: “Ohh, kandung?”.
Lulu	: “Iya mba”.
Tari	: “Satu Rahim?”.
Lulu	: “Iya satu Rahim, gennya ngikut almarhum papa dan kalau aku ngikut mama”.
Tari	: “Mm gitu, lucu ya kalian ya, belang-belang gitu”.
Rara	: “Mba maaf bisa cepetan nggak ya?”.
Tari	: “Tenang ya mba, <i>rilex</i> aja <i>rilex</i> ”.
<i>Penanda (Signifer)</i>	
Tari mengomentari perbedaan warna kulit yang dimiliki Rara dan Lulu, kemudian mengatakan itu terlihat belang-belang.	
<i>Petanda (Signifed)</i>	
Menghina dengan membandingkan warna kulit Rara dan Lulu. Rara berkulit sawo matang, sedangkan Lulu berkulit putih.	
<i>Denotasi</i>	
Tari mengomentari dan membandingkan warna kulit Lulu dan Rara, dengan mengatakan bahwa kulit Lulu dan Rara terlihat belang-belang. Belang-belang adalah pola garis lurus berulang di atas warna dasar tertentu, yang umumnya terdiri atas dua warna yang berbeda.	
<i>Konotasi</i>	
Belang-belang adalah kalimat yang digunakan oleh Tari untuk mengomentari dan membandingkan warna kulit Rara dan Lulu. Belang-belang di sini bermakna warna kulit Lulu dan Rara yang terlihat berbeda, padahal Lulu dan Rara adalah saudara kandung, di mana Lulu berkulit putih dan Rara yang berkulit sawo matang yang jelek dan tidak menarik.	

Mitos

Perempuan yang memiliki kulit putih akan dianggap cantik dan lebih menarik, dibandingkan dengan perempuan yang berkulit gelap.

9) Pada menit 01.49.18 – 01.49.46

Gambar



Dialog

Adegan pada *scene* tersebut menjelaskan ketika teman-teman mama Rara datang dan mengatakan bahwa Rara yang terlihat gendut lagi, dengan dialog sebagai berikut:

Tante Monik	:	“Rara kamu kok gendut lagi?”.
Tante Magda	:	“Kamu stres?”.
Tante Monik	:	“Kamu dipecat?”.
Tante Nora	:	“Hamil?”.
Mama Rara	:	“ <i>Sist!</i> ”.
Tante Nora	:	“ <i>Sorry</i> , spontan”.
Tante Monik	:	“Aku tau, kamu udah gak olahraga lagi ya? Hayo!”.
Rara	:	“Masih kok tante, tapikan ya olahraga biar sehat tante, bukan biar kurus”.
Tante Magda	:	“Tapi kamu cantikan kurus loh Ra”.
Rara	:	“Ternyata cantik juga belum tentu bahagia tante”.

<i>Penanda (Signifer)</i>
Teman-teman mama Rara mengatakan bahwa Rara terlihat gendut lagi, setelah beberapa saat lalu terlihat kurus karena diet.
<i>Petanda (Signified)</i>
Teman-teman mama Rara menghina Rara karena terlihat gendut.
Denotasi
Teman-teman mama Rara mengomentari bentuk tubuh Rara, dengan mengatakan bahwa Rara terlihat gendut kembali, yang sebelumnya langsing karena diet. Gendut adalah di mana kondisi badan atau perut terlihat besar.
Konotasi
Gendut adalah kata yang digunakan oleh teman-teman mama Rara untuk mengomentari bentuk tubuh Rara yang terlihat gendut kembali, padahal sebelumnya langsing karena diet. Gendut di sini bermakna kurang menarik dan tidak cantik, karena standar cantik pada umumnya adalah memiliki bentuk tubuh yang langsing.
Mitos
Perempuan akan dianggap cantik apabila memiliki bentuk tubuh yang sempurna atau langsing, dibandingkan dengan perempuan yang bertubuh gendut.

b. Non Verbal

1) Pada menit 14.47 – 15.14

Gambar

Dialog
<p>Adegan pada <i>scene</i> tersebut menjelaskan tentang Rara yang terlihat tergesa-gesa saat sampai di kantor. Kala itu Rara sedang berlari-lari kecil untuk mengejar ketertinggalan <i>lift</i> yang hampir tertutup, dan ketika <i>lift</i> terbuka kembali, orang-orang yang berada di dalam <i>lift</i> melirik dan memberikan tatapan remeh ke arah Rara karena bentuk tubuh Rara yang gemuk, dengan dialog sebagai berikut:</p> <p style="padding-left: 40px;">Rara : “Mmm, <i>sorry</i>”.</p>
Penanda (<i>Signifer</i>)
Rara mendapat tatapan remeh dari teman-teman kantornya ketika berada di dalam <i>lift</i> .
Petanda (<i>Signified</i>)
Teman-teman kantor Rara menghina Rara melalui tatapannya, karena Rara bertubuh gendut dan berpenampilan sederhana berbeda dengan kebanyakan teman kantor perempuannya yang lain.

Denotasi
Teman-teman kantor Rara memberikan tatapan remeh dan sedikit menertawakan Rara, ketika Rara masuk ke dalam <i>lift</i> yang hampir tertutup. Tatapan remeh adalah memandang seseorang seperti tidak penting dan tidak berharga, biasanya diikuti dengan sedikit tawa.
Konotasi
Tatapan remeh adalah perlakuan yang diberikan teman-teman kantor Rara kepada Rara. Tatapan remeh di sini bermakna suatu bentuk penghinaan terhadap penampilan atau bahkan bentuk tubuh seseorang karena dianggap tidak ideal, di mana penampilan Rara terlihat biasa saja dengan pakaian yang sederhana dan bentuk tubuh yang gendut.
Mitos
Perempuan akan dianggap cantik apabila memiliki bentuk tubuh yang semampai atau langsing, dibandingkan dengan perempuan yang bertubuh gendut

2) Pada menit 17.35 – 18.05





Dialog

Adegan pada *scene* tersebut menjelaskan tentang Rara dan Fey yang sedang mencari meja dan kursi kosong untuk makan siang, tetapi semuanya terlihat penuh, hingga Rara meminta berbagi meja dengan dua orang pria, namun ditolak oleh kedua pria tersebut dengan alasan sedang menunggu teman lainnya yang akan datang, pada akhirnya Rara dan Fey duduk di tempat lain, dengan dialog sebagai berikut:

- Rara : “Misi mas, *sharing* mejanya boleh?”
 Pria 1 : “Mm kita lagi nunggu temen ya?”
 Pria 2 : “Iya nunggu temen”.
 Rara : “Yaudah kita duduk dulu deh, nanti kalau temennya datang kita pindah lagi aja, gak papa”.
 Pria 1 : “Ya tapi temen kita udah deket ya?”
 Pria 2 : “Iya deket banget”.
 Pria 1 dan 2 : “Nohh (saling menunjuk ke arah yang berlawanan)”
 Pria 1 : “Ya itu juga, temen kita dua (sambil menunjuk ke arah yang ditunjuk pria 2)”
 Pria 2 : “Tapi yang itu gak terlalu akrab”.
 Pria 1 : “Tapi temen”.
 Fey : “Ra, tuh (sambil menunjuk meja yang baru saja kosong)”.

Penanda (*Signifer*)

Rara dan Fey meminta berbagi meja kepada dua orang pria, tetapi kedua pria tersebut mengatakan bahwa meja itu akan segera diisi oleh

temannya.
Petanda (<i>Signified</i>)
Kedua pria tersebut menolak berbagi meja kepada Rara dan Fey.
Denotasi
Dua orang pria memberikan sikap cuek kepada Rara dan Fey, saat Rara meminta berbagi meja untuk makan siang. Sikap cuek adalah sikap tidak peduli bahkan tidak suka terhadap seseorang. Orang yang memiliki sikap cuek cenderung tidak peduli terhadap perkataan dari orang lain.
Konotasi
Bersikap cuek adalah perlakuan yang diberikan oleh dua orang pria kepada Rara dan Fey. Bersikap cuek di sini maknanya adalah meremehkan seseorang yang sedang berbicara, bahkan terkesan tidak peduli ketika seseorang meminta bantuan, karena berpenampilan kurang menarik.
Mitos
Perempuan akan dianggap menarik apabila berpenampilan feminim, dibandingkan dengan perempuan yang berpenampilan sederhana atau biasa saja.

3. Refleksi Kritis Nilai-Nilai Keislaman Terkait Tindakan *Body Shaming* dalam Film *Imperfect* Perspektif Analisis Semiotika Roland Barthes

Berdasarkan hasil penelitian tindakan *body shaming* dalam film *Imperfect* yang dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes, terdapat beberapa *scene* yang menunjukkan adanya tindakan *body shaming*, baik yang dilakukan secara verbal (melalui ucapan) maupun secara non verbal (melalui perbuatan). *Body shaming* secara verbal dapat ditandai dengan adanya komentar penghinaan atau mencela orang lain, sedangkan secara non verbal ditandai dengan perbuatan seperti tatapan meremehkan hingga sikap yang cuek atau tidak peduli terhadap seseorang.

Roland Barthes menganalisis tindakan verbal dan non verbal *body shaming* menggunakan dua tatanan pertandaan yaitu denotasi dan konotasi, di mana makna denotasi adalah makna sebenarnya dari suatu kata atau makna objektif yang bersifat tetap, sedangkan makna konotasi adalah makna kata yang sifatnya subjektif atau terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru.

Islam memandang denotasi sebagai makna hakiki, makna awal, makna yang wajar, dan makna yang sesuai dengan kenyataan, sedangkan makna konotasi dipandang Islam sebagai makna idhofi, makna ekspresi nilai rasa tertentu, emosi tertentu, dan rangsangan.⁵ Tindakan *body shaming* jika dikaitkan dengan nilai-nilai Islam adalah perilaku tercela yang tidak disukai oleh Allah swt., karena ketika seseorang menghina orang lain, belum tentu orang tersebut lebih baik dari pada orang yang dihina, terkadang orang yang dihina lebih terhormat di sisi Allah

⁵Mochamad Mu'izzuddin, "Analisis Makna Denotasi dan Konotasi Linguistik Arab dalam Istilah Syari'at Islam", *Jurnal of Educational and Language Research* Vol. 1, No. 10 (Mei, 2022): hlm. 2. <http://bajangjournal.com/index.php/JOEL/article/view/2286/1658>

swt. dan bahkan lebih dicintai-Nya dari pada orang yang menghina. Mengolok-olok, mencela, dan mengomentari secara negatif bentuk fisik seseorang termasuk perbuatan dosa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.

Islam mengajarkan seseorang untuk tidak saling menyakiti satu sama lain, baik itu secara lisan maupun perbuatan, seperti halnya dalam film *Imperfect* beberapa pemain mengatakan hal-hal yang seharusnya tidak dikatakan, misalnya gendut, ibu hamil, paus terdampar, kulit hitam, mata sipit, gigi tonggos, dan sebagainya. Mencela atau memanggil dengan kalimat tersebut bisa saja membuat pemiliknya merasa terhina bahkan merasa tidak percaya diri terhadap penampilan fisiknya.

Perbuatan mencela seseorang yang terdapat pada film *Imperfect* sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, di mana *body shaming* masih dianggap sebagai bahan candaan, padahal tindakan tersebut berdampak buruk bagi korbannya. Dampak buruknya adalah stres dan juga melakukan diet ketat yang bisa merusak kesehatan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis data yang dilakukan oleh peneliti pada film *Imperfect* yang menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes dengan fokus penelitian pada tindakan *body shaming* melalui tahap denotasi dan konotasi, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tindakan *body shaming* secara verbal yang terdapat dalam film *Imperfect* terlihat ketika seseorang mengomentari orang lain dengan kata atau kalimat paus terdampar, gendut, ibu hamil, muka bulat, kulit hitam, mata sipit, gigi tonggos, dan sebagainya. Tindakan *body shaming* secara non verbal yang terdapat dalam film *Imperfect* terlihat ketika seseorang memberikan tatapan remeh dan sikap cuek kepada orang lain.
2. Adegan tindakan *body shaming* yang terdapat dalam film *Imperfect* di analisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes secara denotasi dan konotasi. Makna denotasi dalam film *Imperfect* memberikan makna bahwa apabila seseorang ingin terlihat cantik dan memiliki tubuh yang ideal maka harus memiliki tubuh yang langsing, berkulit putih, dan berpenampilan menarik, hal tersebut atas standar umum yang diberikan oleh masyarakat. Makna konotasi dalam film *Imperfect* memberikan makna bahwa apabila seseorang ingin terlihat cantik dan memiliki tubuh yang ideal maka tidak harus memenuhi semua standar umum yang diberikan oleh masyarakat, karena cantik itu relatif

dan banyak versi, tergantung dari siapa yang memandang dan memberikan komentar. Mitos yang berkembang di masyarakat tentang standar kecantikan adalah memiliki kulit putih, bertubuh sempurna atau langsing, dan berpenampilan menarik.

3. Nilai-nilai keislaman terkait tindakan *body shaming* dalam film *Imperfect* mengajarkan seseorang untuk tidak saling menyakiti satu sama lain, baik itu secara lisan maupun perbuatan.

B. Saran

Beberapa saran untuk penelitian selanjutnya yaitu:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu melihat aspek lainnya yang terdapat dalam film *Imperfect*, guna memperluas kajian terkait film tersebut seperti pesan moral, *insecurity*, dan lain sebagainya.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan teori analisis semiotika untuk mengkaji berbagai fenomena lainnya, guna memperdalam kajian teori tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan dan Tajwid Berwarna*. Bandung: Cordoba Internasional-Indonesia, 2016.
- Aditya, Rifan. "Sinopsis *Imperfect*: Perjuangan Rara Hadapi *Body Shaming*", 14 Juli 2021. https://amp.suara.com/entertainment2021/07/14/222705/sinopsis-imperfect-perjuangan-rara#aoh=16740211600153&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&_tf=From%20%251%24s Diakses pada tanggal 18 Januari 2023.
- Ali Mursid Alfathoni, Muhammad dan Dani Manesah. *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Chofifa, Citra Nur. "Pesan Moral Dalam Film "Susah Sinyal" (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)". *Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin*, 2021, <https://repository.uinbanten.ac.id/8088/>.
- Diananto, Wayan. "*Imperfect* Kalahkan Habibie & Ainun 3 dan Danur 3: Sunyaruri, Berapa Penontonnya?". 13 Januari 2020, <https://www.liputan6.com/showbiz/read/4153949/imperfect-kalahkan-habibie-amp-ainun-3-dan-danur-3-sunyaruri-berapa-penontonnya> Diakses pada tanggal 08 April 2023.
- Fauzia, Tri Fajariani dan Lintang Ratri Rahmiaji. "Pengalaman *Body Shaming* Pada Remaja Perempuan". *Jurnal Departemen Ilmu Komunikasi* (2019), <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/download/24148/21901>.
- Hayuputri, Frida Medina. "Stop *Body Shaming* Sekarang Juga!". *Jurnal Buletin KPYN*. Vol .4. No. 20 (2018), <https://buletin.k-pin.org/index.php/arsip-artikel/329-stop-body-shaming>.
- Hoed, Benny H.. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2014.
- Indonesia, Tim CNN. "Sinopsis *Imperfect*: Karier, Cinta, dan Timbangan", 18 Desember 2019. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20191218132708-220-458101/sinopsis-imperfect-karier-cinta-dan-timbangan> Diakses pada tanggal 28 Januari 2023.

- Ibrahim Al Hifnawi, Muhammad. *Tafsir Al Qurthubi 17*. Malang: Pustaka Azzam, 2009.
- Irma, Nada. "Mengenal *Body Shaming* dan Dampaknya". *Jurnal Opini Bangkapos*. (April, 2019), <https://www.indopositive.org/2018/12/mengenal-body-shame-dan-dampak.html?m=1>.
- Karyanti dan Aminudin. *Cyberbullying & Body Shaming*. Yogyakarta: K-Media, 2019.
- Kuriawati, Yunita dan Sumi Lestari. "*Beauty Bullying or Body Shaming? Upaya Pencegahan Body Shaming Pada Remaja*". *Jurnal Plakat*. Vol. 3. No. 1. (1 Juni 2021), https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/plakat/article/download/5483/pdf_1.
- Kusumastuti, Wheni. "Pesan Moral Pada Film *Imperfect* (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk)". *Skripsi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo*, 2021, <https://etheses.iainponorogo.ac.id/14376/1/e%20thesis%20wheny.pdf>.
- Moerdiono. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1992 tentang Perfilman*. Jakarta: Departemen Penerangan RI, 1991.
- Mu'izzuddin, Mochamad "Analisis Makna Denotasi dan Konotasi Linguistik Arab dalam Istilah Syari'at Islam", *Jurnal of Educational and Language Research*. Vol. 1, No. 10 (Mei, 2022), <http://bajangjournal.com/index.php/JOEL/article/view/2286/1658>.
- Mulyana, Deddy dan Solatun. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Permata, Putri. "Kritik Film *Imperfect*". 06 Maret 2021. https://www.kompasiana.com/putri_permatasari/60439cd2d541df4fc43ec842/kritik-film-imperfect Diakses pada 19 Januari 2023.
- Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Sleman: Montase Press, 2020.
- Rahardjo, Mudija. "Jenis dan Metode Penelitian Kualitatif", 01 Juni 2010. <https://uin-malang.ac.id/r/100601/jenis-dan-metode-penelitian-kualitatif.html> Diakses pada tanggal 15 Februari 2023.
- Rahayuningtias, Kristi. "Analisis Semiotika Roland Barthes Hubungan Seks Bebas Dalam Film Dua Garis Biru". *Skripsi Universitas Semarang*, 2020, <https://repository.usm.ac.id/files/skripsi/G31A/2015/G.331.15.0139/G.331.15.0139-15-File-Komplit-20200302063029.pdf>.

- Rahmania, Kholis. “(Resensi Film) “*Imperfect*” Karier, Cinta dan Timbangan, 05 Januari 2020. <https://www.kompasiana.com/liishaa/5e11f47ad541df6e2c637822/resensi-film-imperfect-karier-cinta-timbangan?page=2> Diakses pada tanggal 15 Februari 2023.
- Riadi, Muchlisin. “*Body Shaming* (Pengertian, Aspek, Jenis, Dampak dan Penyebab)”, 14 Juni 2022. <https://www.kajianpustaka.com/2022/06/body-shaming.html?m=1> Diakses pada tanggal 19 Januari 2023.
- Rizaty, Monavia Ayu. “Tubuh Terlalu Berisi, Alasan Utama Perempuan Terkena *Body Shaming*”, 14 September 2021. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/14/tubuh-terlalu-berisi-alasan-utama-perempuan-terkena-body-shaming> Diakses pada tanggal 15 Februari 2023.
- Sakinah. “Ini Bukan Lelucon : *Body Shaming*, Citra Tubuh, Dampak dan Cara Mengatasinya”. *Jurnal Emik*. Vol. 1. No. 1. (Maret, 2018): h.61-62 <https://ejournals.umma.ac.id/index.php/emik/article/download/41/66/>.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- *Analisis Teks Media*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Vera, Nawiroh. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2015.
- Wendratama, Engelbertus, Rahayu, Novi Kurnia, Puji Rianto, dan Monika Pretty Aprilia. *Kekerasan Terhadap Jurnalis Perempuan Indonesia*, Yogyakarta: PR2Media, 2021.
- Winursita, Sphatika. “Sinopsis *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan*”, 25 Desember 2019. <https://www.viu.com/ott/id/articles/sinopsis-imperfect-karier-cinta-timbangan/> Diakses pada tanggal 28 Januari 2023.

LAMPIRAN 1

RIWAYAT HIDUP



Kurnia Widyawati, lahir di Rawamangun pada tanggal 07 Februari 2001. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan seorang ayah bernama Ismail dan ibu Nurmala. Saat ini, penulis bertempat tinggal di Dusun Tanjung Sari Lr. 18 B, Desa Rawamangun Kec. Sukamaju Selatan Kab. Luwu Utara. Pendidikan dasar penulis selesaikan pada tahun 2013 di SDN 180 Rawamangun I, kemudian di tahun yang sama menempuh pendidikan di SMPN 02 Sukamaju hingga tahun 2016. Pada tahun yang sama pula penulis menempuh pendidikan di SMKN 03 Luwu Utara dan lulus pada tahun 2019, kemudian melanjutkan pendidikan yang ditekuni yaitu pada program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Email: kurniawisyawati0007_mhs19@iainpalopo.ac.id